

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN

Studi Kasus PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk

S K R I P S I

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi



Oleh:

Maria Kristina

NIM : 032114017

PROGRAM STUDI AKUNTANSI JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA

2007

Skripsi

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN
Studi Kasus PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk

Oleh:

Maria Kristina

NIM : 032114017



Telah disetujui oleh:

Pembimbing I

Dra. YFM. Gien Agustinawansari M.M., Akt. Tanggal 19 Juni 2007

Pembimbing II

M. Trisnawati Rahayu. S.E., M.Si., Akt. Tanggal 17 Juli 2007

SKRIPSI

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN
Studi Kasus PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk

Dipersiapkan dan ditulis oleh

Maria Kristina

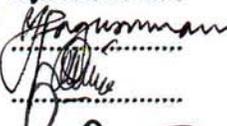
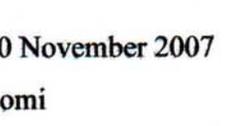
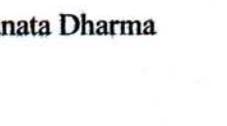
NIM : 032114017

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada Tanggal 14 November 2007

dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	Dra. YFM. Gien Agustinawansari M.M., Akt.	
Sekretaris	Lisia Apriani, S.E., M.Si., Akt.	
Anggota	Dra. YFM. Gien Agustinawansari M.M., Akt.	
Anggota	M. Trisnawati Rahayu, S.E., M.Si., Akt.	
Anggota	Lisia Apriani, S.E., M.Si., Akt.	

Yogyakarta, 30 November 2007

Fakultas Ekonomi

Universitas Sanata Dharma

Dekan,




Drs. Alex Kahu Lantum, M.S.

Filipi 4:13

“ Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku”.

Kupersembahkan untuk:

Bapak dan Ibuku terkasih

Mas Titus, dik Edo,

dan Dharma tercinta



UNIVERSITAS SANATA DHARMA
FAKULTAS EKONOMI
JURUSAN AKUNTANSI – PROGRAM STUDI AKUNTANSI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya menyatakan bahwa Skripsi dengan judul:
Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Studi Kasus PT Primarindo Asia
Infrastructure Tbk dan dimajukan untuk diuji pada tanggal 14 November 2007
adalah hasil karya saya.

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin, atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain yang saya aku seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya.

Apabila saya melakukan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya ternyata melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Yogyakarta, 30 November 2007
Yang membuat pernyataan,

(Maria Kristina)

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma :

Nama : Maria Kristina

Nomor Mahasiswa : 032114017

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya berjudul :

Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan

Studi Kasus PT Primarindo Asia Infrastructure Tbk

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikan di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal : 23 April 2008

Yang menyatakan



(Maria Kristina)

KATA PENGANTAR

Puji syukur dan terima kasih ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan kasih dan karunia kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan arahan yang tidak ternilai harganya dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

- a. Rama Dr. Ir. P. Wiryono P., S.J selaku Rektor Universitas Sanata Dharma yang telah memberikan kesempatan untuk belajar dan mengembangkan kepribadian kepada penulis.
- b. Bapak Drs. Alex Kahu Lantum, M.S. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma.
- c. Bapak Ir. Drs. Hansiadi Yuli Hartanto, M.Si., Akt. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi.
- d. Ibu Dra. YFM. Gien Agustinawansari, M.M., Akt. selaku Pembimbing I yang dengan penuh kesabaran telah memberikan ilmu, pengarahan dan bimbingan berharga dalam penyusunan skripsi.

- e. Ibu M. Trisnawati Rahayu, M,Si., Akt. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, koreksi serta saran selama penulisan skripsi ini.
- f. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma yang telah membekali ilmu pengetahuan selama penulis mengikuti kuliah.
- g. Orang tuaku tercinta yang telah memberikan semangat dan dorongan baik moril maupun material dalam penyusunan skripsi.
- h. FX Gatot Dharmawan tercinta yang telah memberikan inspirasi serta memberikan semua fasilitas dalam penyelesaian skripsi.
- i. Angkatan 2003 yang telah memberikan semangat untuk dapat menyelesaikan skripsi.
- j. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 30 November 2007

(Maria Kristina)

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS.....	v
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN DAFTAR ISI	ix
HALAMAN DAFTAR TABEL	xii
HALAMAN DAFTAR GAMBAR.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
ABSTRACT.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Batasan Masalah	3
D. Tujuan Penelitian	3
E. Manfaat Penelitian	3
F. Sistematika Penulisan Skripsi	4
BAB II LANDASAN TEORI.....	6
A. Kinerja Keuangan	6
1. Pengertian Kinerja.....	6
2. Penilaian Kinerja Keuangan.....	6
B. Analisis Laporan Keuangan	8
1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan	8
2. Metode Analisis Laporan Keuangan.....	9
C. Teknik Analisis Laporan Keuangan.....	9
1. Analisis Rasio	9

	a. Rasio Likuiditas	10
	b. Rasio Profitabilitas	12
	c. Rasio <i>Leverage</i>	14
	d. Rasio Aktivitas	16
	2. Laporan dengan Prosentase per Komponen	20
	D. Penelitian Terdahulu	20
BAB III	METODE PENELITIAN	23
	A. Jenis Penelitian	23
	B. Tempat dan Waktu Penelitian	23
	C. Obyek Penelitian	23
	D. Teknik Pengumpulan Data	23
	E. Jenis Data	24
	F. Teknik Analisis Data	24
BAB IV	GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	29
	A. Sejarah Pendirian Perusahaan	29
	B. Penawaran Umum Saham Perusahaan	30
	C. Letak Perusahaan	30
	D. Manajemen Perusahaan	31
	E. Pemegang Saham	31
	F. Kebijakan Akuntansi	31
BAB V	ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	36
	A. Deskripsi Data	36
	B. Analisis Data	36
	1. Analisis Laporan Keuangan	36
	a. Rasio Likuiditas	36
	b. Rasio Profitabilitas	38
	c. Rasio <i>Leverage</i>	42
	d. Rasio Aktivitas	45
	e. Laporan Prosentase per Komponen	50
	C. Pembahasan	61
	1. Rasio Likuiditas	61

2. Rasio Profitabilitas	68
3. Rasio <i>Leverage</i>	82
4. Rasio Aktivitas.....	92
BAB VI PENUTUP.....	108
A. Kesimpulan	108
B. Keterbatasan Penelitian.....	111
C. Saran.....	111
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN 1	115
LAMPIRAN 2.....	116
LAMPIRAN 3.....	117

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Contoh Rasio Keuangan Tahun 2000 Sampai Tahun 2006	19
Tabel 2 : Contoh Rasio Keuangan Tahun 2000 Sampai Tahun 2006	28
Tabel 3 : <i>Current Ratio</i>	37
Tabel 4 : <i>Quick Ratio</i>	37
Tabel 5 : <i>Gross Profit Margin</i>	38
Tabel 6 : <i>Operating Profit Margin</i>	39
Tabel 7 : <i>Operating Ratio</i>	40
Tabel 8 : <i>Net Profit Margin</i>	40
Tabel 9 : <i>Rate of Return on Total Assets</i>	41
Tabel 10 : <i>Rate of Return on Net Worth</i>	42
Tabel 11 : <i>Total Debt to Equity Ratio</i>	43
Tabel 12 : <i>Total Debt to Total Capital Assets</i>	43
Tabel 13 : <i>Long Term Debt to Equity Ratio</i>	44
Tabel 14 : <i>Times Interest Earned Ratio</i>	45
Tabel 15 : <i>Total Assets Turnover</i>	46
Tabel 16 : <i>Receivable Turnover</i>	46
Tabel 17 : <i>Average Collection Periode</i>	47
Tabel 18 : <i>Inventory Turnover</i>	48
Tabel 19 : <i>Average Days Inventory</i>	48
Tabel 20 : <i>Working Capital Turnover</i>	48
Tabel 21 : Rasio Keuangan Tahun 2000 Sampai Tahun 2006	50
Tabel 22 : Rasio Likuiditas	108
Tabel 23 : Rasio Profitabilitas.....	109
Tabel 24 : Rasio <i>Leverage</i>	110
Tabel 25 : Rasio Aktivitas.....	111

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar I : Grafik <i>Current Ratio</i>	61
Gambar II : Grafik <i>Quick Ratio</i>	64
Gambar III : Grafik <i>Gross Profit Margin</i>	68
Gambar IV : Grafik <i>Operating Profit Margin</i>	70
Gambar V : Grafik <i>Operating Ratio</i>	72
Gambar VI : Grafik <i>Net Profit Margin</i>	74
Gambar VII : Grafik <i>Rate of Return on Total Assets</i>	77
Gambar VIII: Grafik <i>Rate of Return on Net Worth</i>	79
Gambar IX : Grafik <i>Total Debt to Equity Ratio</i>	82
Gambar X : Grafik <i>Total Debt to Total Capital Assets</i>	84
Gambar XI : Grafik <i>Long Term Debt to Equity Ratio</i>	87
Gambar XII : Grafik <i>Times Interest Earned Ratio</i>	89
Gambar XIII: Grafik <i>Total Assets Turnover</i>	92
Gambar XIV: Grafik <i>Receivable Turnover</i>	95
Gambar XV : Grafik <i>Average Collection Periode</i>	97
Gambar XVI: Grafik <i>Inventory Turnover</i>	100
Gambar XVII:Grafik <i>Average Days Inventory</i>	102
GambarXVIII: Grafik <i>Working Capital Turnover</i>	105

ABSTRAK

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN Studi Kasus PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk

Maria Kristina
NIM: 032114017
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta
2007

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penilaian kinerja perusahaan ditinjau dari rasio likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan aktivitas.

Jenis penelitian adalah studi kasus. Data perusahaan diperoleh dari Bursa Efek Jakarta. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis rasio keuangan ditinjau dari likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan aktivitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas menunjukkan perusahaan dalam kondisi tidak likuid. Rasio profitabilitas menunjukkan ketidakefisienan dalam penggunaan *asset* dan modal sendiri sehingga pendapatan yang dihasilkan penjualan tidak mampu menutup semua biaya. Rasio *leverage* menunjukkan penggunaan hutang yang melebihi jumlah modal sendiri dan kemampuan perusahaan untuk membayar bunga hutang jangka panjang berkurang. Rasio aktivitas menunjukkan ketidakefektifan manajemen dalam mengelola *assets*, piutang, persediaan dan modal kerja.

ABSTRACT

AN ANALYSIS OF COMPANY'S FINANCIAL PERFORMANCE A Case Study of PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk

Maria Kristina
NIM: 032114017
Sanata Dharma University
Yogyakarta
2007

This research aimed to analyze company's performance assessment in the area of liquidity, profitability, leverage and activity ratios.

The type of this research was case study. The company's data were obtained from Jakarta Stock Exchange. The data analysis technique used was financial ratio analysis in the area of liquidity, profitability, leverage and activity ratios.

The result of research showed that the liquidity ratio showed that the company was not in a liquid condition. The profitability ratio showed inefficiency in the use of assets and equity so the revenue earned from sales was not able to cover all expenses. The leverage ratio showed the use of debt was more than the amount of equity and the ability of the company to pay long term debt interest had decreased. The activity ratio showed ineffectiveness of management in managing assets, receivables, inventory and working capital.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap tahun perusahaan menerbitkan laporan keuangan sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan dari suatu perusahaan. Laporan keuangan memberikan gambaran tentang hasil akhir dari kegiatan-kegiatan atau transaksi yang terjadi selama periode yang bersangkutan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan seperti investor, karyawan, pemberi kerja, pemasok, pelanggan, pemerintah dan masyarakat memerlukan informasi dari laporan keuangan perusahaan untuk mengambil keputusan.

Laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan merupakan salah satu informasi yang dapat digunakan dalam menilai kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan adalah pengukuran prestasi perusahaan yang ditimbulkan sebagai akibat dari proses pengambilan keputusan manajemen yang kompleks dan sulit, karena menyangkut efektivitas pemanfaatan modal, efisiensi dan rentabilitas dari kegiatan perusahaan (Meriewaty dan Setyani, 2005: 106). Manajer bertanggungjawab atas efisiensi operasi, profitabilitas jangka pendek dan panjang, penggunaan secara efektif atas modal dan sumber daya yang ada.

Pada akhirnya kemampuan manajemen menggerakkan dan memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada dapat dinilai dari laporan keuangan yang disusun setiap akhir periode.

Analisis laporan keuangan merupakan suatu penilaian terhadap kinerja perusahaan pada waktu yang lalu dan prospek pada masa datang dimana diharapkan kekuatan dan kelemahan perusahaan dapat diketahui dengan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Analisis laporan keuangan dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, struktur modal perusahaan, distribusi aktivasnya, keefektifan penggunaan aktivasnya, hasil usaha atau pendapatan yang telah dicapai, beban-beban tetap yang harus dibayar (Munawir 2004: 5).

Ada beberapa cara yang dapat digunakan di dalam menganalisa keadaan keuangan perusahaan. Analisa dengan menggunakan rasio merupakan hal yang sangat umum dilakukan dimana hasilnya akan memberikan pengukuran relatif dari operasi perusahaan (Syamsuddin 1985: 33). Rasio dapat memberikan gambaran kepada penganalisa mengenai baik atau buruknya keadaan atau posisi finansial suatu perusahaan. Rasio keuangan merupakan salah satu bentuk informasi akuntansi yang penting dalam proses penilaian kinerja perusahaan, sehingga dengan rasio keuangan tersebut dapat mengungkapkan kondisi keuangan suatu perusahaan maupun kinerja yang telah dicapai perusahaan untuk suatu periode tertentu (Meriewaty dan Setyani 2005: 105).

B. Rumusan Masalah

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penilaian kinerja perusahaan dengan menggunakan rasio likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan aktivitas selama tahun 2000 sampai tahun 2006?

C. Batasan Masalah

1. Laporan keuangan yang dipublikasikan selama tujuh tahun meliputi neraca, laporan laba rugi tahun 2000 sampai tahun 2006.
2. Analisis laporan keuangan ditinjau dari rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio *leverage*, rasio aktivitas.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kinerja perusahaan ditinjau dari rasio likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan aktivitas selama tahun 2000 sampai tahun 2006.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kinerja perusahaan sehingga dapat diketahui kekuatan dan kelemahan perusahaan.

2. Bagi Universitas

Bagi Universitas diharapkan dapat menjadi sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan dapat digunakan sebagai bahan bacaan untuk menambah ilmu pengetahuan.

3. Bagi Penulis

Bagi Penulis merupakan kesempatan untuk menerapkan teori yang diperoleh dibangku kuliah serta memperdalam pengetahuan dalam bidang keuangan.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Bab I Pendahuluan

Bab ini terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan Skripsi.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini terdiri dari: Kinerja Keuangan, Analisis Laporan Keuangan, Teknik Analisis Laporan Keuangan, Penelitian Terdahulu.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini terdiri dari: Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Obyek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Jenis Data, Teknik Analisis Data.

Bab IV Gambaran Umum Perusahaan

Bab ini terdiri dari: Sejarah Pendirian Perusahaan, Penawaran Umum Saham Perusahaan, Letak Perusahaan, Manajemen Perusahaan, Pemegang Saham, Kebijakan Akuntansi.

Bab V Analisis Data dan Pembahasan

Bab ini terdiri dari: Deskripsi Data, Analisis Data dan Pembahasan.

Bab VI Penutup

Bab ini terdiri dari: Kesimpulan, Keterbatasan Penelitian dan Saran.

Daftar Tabel

Daftar Gambar

Daftar Pustaka

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kinerja Keuangan

1. Pengertian Kinerja

Kinerja perusahaan adalah pengukuran prestasi perusahaan yang ditimbulkan sebagai akibat dari proses pengambilan keputusan manajemen yang kompleks dan sulit, karena menyangkut efektivitas pemanfaatan modal, efisiensi, dan rentabilitas dari kegiatan perusahaan (Meriewaty dan Setyani 2005: 106).

Menurut Helfert (1993: 52), prestasi perusahaan adalah hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Manajer bertanggungjawab atas efisiensi operasi, profitabilitas jangka pendek dan panjang, penggunaan secara efektif atas modal, manusia dan sumber daya lainnya. Pada akhirnya kemampuan manajemen menggerakkan dan memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada dapat dinilai dari laporan keuangan yang disusun setiap akhir periode.

2. Penilaian Kinerja Keuangan

Menurut Mulyadi (2001: 414), penilaian kinerja merupakan penentuan secara periodik efektifitas dan efisiensi operasional suatu organisasi, bagian organisasi dan karyawan berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut Handoko (1993: 18), efektifitas organisasi harus dinilai dalam bentuk pencapaian hasil akhir bukan cara atau prosesnya. Efektifitas berarti melakukan kerja yang benar (*doing the right things*) jauh lebih penting dibandingkan melakukan kerja secara benar (*doing things right*).

Menurut Machfoedz (1999: 38), efisiensi diartikan sebagai rasio (perbandingan) antara masukan dan keluaran. Dengan masukan tertentu memperoleh keuntungan yang optimal atau dengan masukan yang optimal memperoleh keluaran tertentu yang merupakan indikator efisiensi.

Menurut Machfoedz (1999: 38-39), rasio-rasio keuangan yang bisa digunakan untuk mengukur efisiensi bisa dirumuskan sebagai berikut:

a. Rasio Likuiditas

Yaitu perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar. Rasio likuiditas menunjukkan seberapa efisien perusahaan mengelola kekayaan lancar perusahaan sehingga mampu membayar hutang jangka pendeknya tepat pada waktu yang dibutuhkan. Makin besar tingkat rasio ini, maka makin efisien perusahaan mendayagunakan kekayaan lancar perusahaan.

b. Rasio *Leverage*

Yaitu perbandingan antara aktiva total dan hutang serta perbandingan antara hutang dan ekuitas. Indikator efisiensi ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan memanfaatkan aktiva tetap dan ekuitas pemilik dalam rangka mengantisipasi hutang jangka panjang dan jangka pendek perusahaan, sehingga tidak akan mengganggu operasi

perusahaan secara keseluruhan dalam jangka panjang. Makin kecil rasio *leverage*, maka makin besar efisiensi. Dilain pihak *times interest earned ratio* diasumsikan makin besar rasio ini maka makin efisien perusahaan.

c. Rasio Profitabilitas

Yaitu perbandingan antara laba perusahaan dan investasi atau ekuitas yang digunakan untuk memperoleh laba perusahaan tersebut. Makin besar perolehan laba dibandingkan dengan investasi perusahaan maka makin efisien perusahaan tersebut memanfaatkan fasilitas perusahaan. Dilain pihak *operating ratio* diasumsikan makin rendah rasio makin efisien perusahaan.

d. Rasio Aktivitas

Yaitu perbandingan antara aktiva dan modal kerja dengan penjualan. Indikator efisiensi ini menunjukkan seberapa efektif dan efisien pemanfaatan aktiva dan modal kerja dalam menghasilkan penjualan. Makin besar rasio ini, maka makin efektif dan efisien perusahaan.

B. Analisis Laporan Keuangan

1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah suatu usaha untuk melakukan interpretasi terhadap laporan keuangan dengan tujuan untuk mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan yang bersangkutan (Riyanto 2001: 327).

Analisa terhadap laporan keuangan dimaksudkan sebagai usaha (aktivitas) untuk membuat informasi dalam suatu laporan keuangan yang bersifat kompleks ke dalam elemen-elemen yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Interpretasi dimaksudkan sebagai pengungkapan tentang makna (arti) dari suatu laporan keuangan yang bersifat kompleks itu sebagai keseluruhan (Harnanto 1984: 2).

2. Metode Analisis Laporan Keuangan

Menurut Prastowo (2005: 59), metode analisis laporan keuangan diklasifikasikan menjadi dua yaitu:

- a. Metode analisis *horizontal* (dinamis) adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk beberapa tahun (periode) sehingga dapat diketahui perkembangan dan kecenderungannya.
- b. Metode analisis *vertical* (statis) adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada tahun atau periode tertentu yaitu dengan membandingkan pos yang satu dengan pos lain pada laporan keuangan yang sama untuk tahun (periode) yang sama.

D. Teknik Analisis Laporan Keuangan

1. Analisis Rasio

Analisis rasio merupakan teknik analisis laporan keuangan dengan metode analisis *vertical* yang banyak digunakan perusahaan. Menurut Munawir (2004: 37), rasio menggambarkan suatu hubungan (*mathematical*

relationship) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Menurut Harnanto (1984: 161), analisis rasio merupakan suatu teknik analisa yang dalam banyak hal mampu memberikan petunjuk atau indikator dan gejala-gejala yang timbul disekitar kondisi yang melingkupinya. Rasio dapat memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan.

Analisis rasio terdiri dari:

a. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau yang segera harus dibayar.

Rasio likuiditas terdiri dari:

1) *Current Ratio*

Current ratio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya atau hutang jangka pendeknya, karena kalau hutang lancarnya melebihi aktiva lancarnya berarti perusahaan tidak akan mampu membayar tagihan hutangnya (Munawir 2002: 94). Rasio yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan (Hanafi dan Halim 2005: 79).

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}}$$

Current ratio kurang dari 2:1 atau 200% dianggap kurang baik sebab apabila aktiva lancar turun sampai 50%, maka jumlah aktiva lancar tidak akan cukup lagi untuk menutup kewajiban lancar. Pedoman *current ratio* 2:1 sebenarnya hanya didasarkan pada prinsip hati-hati. Dengan demikian pedoman *current ratio* 200% bukanlah pedoman yang mutlak (Riyanto 2001: 26).

2) *Quick (Acid Test) Ratio*

Kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih likuid (*quick assets*) (Riyanto 2001: 333). Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang lebih lama untuk direalisasikan menjadi uang kas.

$$\text{Quick (acid test) ratio} = \frac{\text{kas} + \text{efek} + \text{piutang}}{\text{hutang lancar}}$$

Quick ratio kurang dari 1:1 atau 100% dianggap kurang baik tingkat likuiditasnya (Riyanto 2001: 28).

b. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba baik dengan menggunakan seluruh aktiva yang ada maupun dengan menggunakan modal sendiri.

Rasio profitabilitas terdiri dari:

1) *Gross Profit Margin*

Gross profit margin merupakan persentase dari laba kotor (*sales-cost of goods sold*) dibandingkan penjualan. Semakin besar *gross profit margin* semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan penjualan. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah *gross profit margin* semakin kurang baik operasi perusahaan (Syamsuddin 1985: 54-55).

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

2) *Operating Income Ratio (Operating Profit Margin)*

Operating income ratio menunjukkan laba operasi sebelum bunga dan pajak yang dihasilkan oleh setiap rupiah penjualan (Riyanto 2001: 335). Rasio ini menggambarkan “*pure profit*” yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan. *Operating profit* disebut murni (*pure*) dalam pengertian bahwa jumlah tersebutlah yang benar-benar diperoleh dari hasil operasi perusahaan dengan mengabaikan kewajiban-kewajiban finansial berupa bunga serta kewajiban terhadap pemerintah berupa pembayaran pajak. Semakin tinggi rasio *operating profit margin* akan semakin baik pula operasi suatu perusahaan (Syamsuddin 1985: 55).

Operating Profit Margin =

$$\frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan} - \text{Biaya Penj, Adm, Umum}}{\text{Penjualan}}$$

3) *Operating Ratio*

Operating ratio menunjukkan biaya operasi per rupiah penjualan.

Semakin besar rasio berarti semakin buruk keadaan perusahaan (Riyanto 2001: 335).

Operating Ratio =

$$\frac{\text{Harga Pokok Penjualan} + \text{Biaya Penj, Adm, Umum}}{\text{Penjualan}}$$

4) *Net Profit Margin*

Net profit margin merupakan rasio antara laba bersih (*net profit*) yaitu penjualan setelah dikurangi semua *expenses* termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi *net profit margin* semakin baik operasi suatu perusahaan (Syamsuddin 1985: 55).

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Sesudah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Apabila *gross profit margin* selama suatu periode tidak berubah sedangkan *net profit margin*nya mengalami perubahan maka berarti bahwa biaya meningkat relatif lebih besar daripada peningkatan penjualan (Sartono 1990: 91).

5) *Earning Power of Total Investment (Rate of Return on Total Assets)*

Rate of Return on Total Assets menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor (Riyanto 2001: 336). Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen (Hanafi dan Halim 2005: 86).

$$\text{Rate of Return on Total Assets} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}}$$

6) *Rate of Return for the Owners (Rate of Return on Net Worth)*

Rate of return on net worth mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham (Riyanto 2001: 336). Rasio yang semakin tinggi menunjukkan semakin baik kedudukan pemilik perusahaan (Syamsuddin 1985: 58).

$$\text{Rate of Return on Net Worth} = \frac{\text{Laba sesudah pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

c. *Rasio Leverage*

Rasio *leverage* adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang.

Rasio leverage terdiri dari:

1) *Total Debt to Equity Ratio*

Bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang. Semakin rendah rasio ini berarti

semakin tinggi tingkat pembelanjaan perusahaan yang disediakan oleh para pemegang saham dan semakin besar tingkat perlindungan kreditur dari kehilangan uang yang diinvestasikan ke perusahaan tersebut (Prastowo dan Julianti 2005: 90).

Total debt to equity ratio =

$$\frac{\text{hutang lancar} + \text{hutang jangka panjang}}{\text{jumlah modal sendiri}}$$

2) *Total Debt to Total Capital Assets*

Beberapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibelanjai dengan hutang. Kreditur lebih menyukai rasio utang yang rendah karena semakin rendah rasio ini, maka semakin besar perlindungan terhadap kerugian kreditur dalam peristiwa likuidasi (Brigham dan Houston 2001: 86).

Total debt to total capital assets =

$$\frac{\text{hutang lancar} + \text{hutang jangka panjang}}{\text{jumlah aktiva}}$$

3) *Long Term Debt to Equity Ratio*

Bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk hutang jangka panjang.

$$\text{Long term debt to equity ratio} = \frac{\text{hutang jangka panjang}}{\text{modal sendiri}}$$

4) *Times Interest Earned Ratio*

Besarnya jaminan keuntungan untuk membayar bunga hutang jangka panjang. Rasio ini menyajikan kemampuan perusahaan

untuk memenuhi pembayaran bunga dan kemampuan menghindari kebangkrutan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin mampu perusahaan untuk membayar bunga (Syamsuddin 1985: 50). Rasio ini juga mengukur seberapa besar laba operasi dapat menurun sampai perusahaan tidak dapat memenuhi beban bunga tahunan. Kegagalan dalam memenuhi kewajiban ini dapat mengakibatkan tindakan hukum dari kreditur perusahaan, dan mungkin menimbulkan kebangkrutan (Brigham dan Houston 2001: 87).

$$\text{Times interest earned ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{bunga hutang jangka panjang}}$$

d. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya.

Rasio aktivitas terdiri dari:

1) *Total Asset Turnover*

Kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan “*revenue*” (Riyanto 2001: 334). Rasio yang tinggi menunjukkan perusahaan mengelola aktiva secara efektif, sebaliknya rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi pemasarannya dan pengeluaran modalnya (Hanafi dan Halim 2005: 83).

$$\text{Total assets turnover} = \frac{\text{penjualan neto}}{\text{jumlah aktiva}}$$

2) *Receivable Turnover*

Kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam suatu periode tertentu. Rasio ini biasanya digunakan dalam hubungan dengan analisis terhadap modal kerja, karena memberikan ukuran seberapa cepat piutang perusahaan berputar menjadi kas (Prastowo dan Julianti 2005: 86). Semakin tinggi rasio menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah, sedangkan rasio semakin rendah berarti ada *over investment* dalam piutang sehingga memerlukan analisa lebih lanjut karena bagian kredit dan penagihan bekerja tidak efektif atau mungkin ada perubahan dalam kebijaksanaan kredit (Munawir 2004: 75).

$$\text{Receivable turnover} = \frac{\text{penjualan kredit}}{\text{piutang rata - rata}}$$

3) *Average Collection Periode*

Periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang. Angka jumlah hari piutang menggambarkan lamanya suatu piutang bisa ditagih atau jangka waktu pelunasan piutang. Semakin lama jangka waktu piutang semakin besar pula resiko kemungkinan tidak tertagihnya piutang (Munawir 2004: 76).

$$\text{Average collection periode} = \frac{\text{piutang rata - rata} \times 360}{\text{penjualan kredit}}$$

4) *Inventory Turnover*

Kemampuan dana yang tertanam dalam *inventory* berputar dalam suatu periode tertentu, atau likuiditas dari *inventory* dan tendensi untuk adanya “*overstock*”. Perputaran persediaan yang tinggi menandakan semakin tingginya persediaan berputar dalam satu tahun dan ini menandakan efektivitas manajemen persediaan. Sebaliknya perputaran yang rendah menandakan kurangnya pengendalian persediaan yang efektif (Hanafi dan Halim 2005: 82).

$$\text{Inventory turnover} = \frac{\text{harga pokok penjualan}}{\text{inventory rata - rata}}$$

5) *Average Days Inventory*

Periode menahan persediaan rata-rata atau periode rata-rata persediaan barang berada di gudang. Semakin pendek umur rata-rata suatu persediaan, semakin likuid atau aktif persediaan tersebut. Umur rata-rata persediaan dapat dianggap sebagai jumlah waktu sejak saat pembelian bahan mentah sampai dengan penjualan produk berahkir (Syamsuddin 1985: 44).

$$\text{Average days inventory} = \frac{\text{inventory rata - rata} \times 360}{\text{harga pokok penjualan}}$$

6) *Working Capital Turnover*

Kemampuan modal kerja (neto) berputar dalam suatu periode siklus kas (*cash cycle*) dari perusahaan. Rasio ini menghubungkan antara penjualan dengan modal kerja dan memberi indikasi perputaran modal kerja selama periode tertentu. Rasio ini harus dibandingkan

dengan data-data periode yang lalu untuk memastikan cukup tidaknya perputaran modal kerja tersebut. Rasio yang rendah memberi indikasi tidak menguntungkannya penggunaan modal kerja. Dengan kata lain, penjualan tidak cukup baik dalam kaitannya dengan modal kerja yang tersedia (tidak efisien). Sebaliknya rasio yang tinggi menunjukkan telah terjadi kelebihan kapasitas (Hanafi dan Halim 2005: 95).

$$\text{Working capital turnover} = \frac{\text{penjualan neto}}{\text{aktiva lancar} - \text{hutang lancar}}$$

Hasil perhitungan rasio keuangan secara garis besar dapat dilihat melalui tabel rasio keuangan.

Tabel 1 Contoh Rasio Keuangan Tahun 2000 Sampai Tahun 2006

Rasio Keuangan	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006
1. Likuiditas							
a. <i>Current Ratio</i>							
b. <i>Quick Ratio</i>							
2. Profitabilitas							
a. <i>Gross Profit Margin</i>							
b. <i>Operating Profit Margin</i>							
c. <i>Operating Ratio</i>							
d. <i>Net Profit Margin</i>							
e. <i>Rate of Return on Total Assets</i>							
f. <i>Rate of Return on Net Worth</i>							
3. Leverage							
a. <i>Total Debt to Equity Ratio</i>							
b. <i>Total Debt to Total Capital Assets</i>							
c. <i>Long Term Debt to Equity Ratio</i>							
d. <i>Times Interest Eaened Ratio</i>							
4. Aktivitas							
a. <i>Total Assets Turnover</i>							
b. <i>Receivable Turnover</i>							
c. <i>Average Collection Periode</i>							
d. <i>Inventory Turnover</i>							
e. <i>Average Days Inventory</i>							
f. <i>Working Capital Turnover</i>							

Sumber: Data diolah

2. Laporan dengan Prosentase per Komponen

Laporan dengan prosentase per komponen adalah suatu analisa untuk mengetahui prosentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivanya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya (Munawir 2004: 37).

Menurut Munawir (2004: 59), metode untuk mengubah jumlah-jumlah rupiah dalam suatu laporan keuangan menjadi prosentase-prosentase tersebut dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Nyatakan total aktiva, total pasiva, serta total penjualan *netto* masing-masing dengan 100%.
- b. Hitunglah rasio dari tiap-tiap pos atau komponen dalam laporan tersebut dengan cara membagi jumlah rupiah dari masing-masing pos aktiva dengan total aktivanya, jumlah rupiah masing-masing pos pasiva dengan total pasivanya dan masing-masing pos rugi laba dengan total penjualan *nettonya*, dikalikan 100%.

E. Penelitian Terdahulu

1. Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Perusahaan (Studi Kasus pada PT Cemako Lestari Indonesia Jakarta) (Cahyono, 1999)
 - a. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *common size*, rasio likuiditas (rasio lancar, rasio cepat dan rasio kas), rasio solvabilitas (rasio kewajiban terhadap aktiva, rasio kewajiban terhadap modal),

rasio rentabilitas (ROI, *profit margin*, perputaran aktiva usaha, rentabilitas modal sendiri).

- b. Hasil penelitian adalah tingkat likuiditas perusahaan selama lima tahun dalam keadaan likuid karena angka rasio diatas 100%. Tingkat solvabilitas dalam keadaan solvabel, tingkat rentabilitas cenderung mengalami penurunan, tingkat aktivitas mengalami perubahan pada rasio perputaran aktiva tetap dan tingkat efisiensi penggunaan modal selama lima tahun menunjukkan tidak efisien baik dalam hal penggunaan modal secara keseluruhan maupun penggunaan modal sendiri, serta dalam analisis diskriminan dikatakan tidak akan pailit.
2. Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Perubahan Keuangan Perusahaan (Studi Kasus PT Aqua Golden Missisipi Tbk.) (Marianne, 2004).
 - a. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas (*current ratio, quick ratio*), rasio solvabilitas (*total assets to total debt ratio, total equity to total assets ratio, times interest earned ratio, net worth to debt ratio*), rasio rentabilitas (*profit margin, turnover of operating assets, return on total assets*), rasio per komponen.
 - b. Hasil analisis adalah likuiditas menunjukkan penurunan selama lima tahun dimana perusahaan belum mampu menyediakan aktiva lancarnya jika perusahaan dilikuidasi. Tingkat solvabilitas jika dilihat dari sisi *asset* dan modal perusahaan berada dalam posisi solvabel karena rasio meningkat dari tahun ke tahun. Rasio rentabilitas bila dilihat dari *profit margin* mengalami penurunan sedangkan *turnover of operating assets*

tidak stabil. Tingkat perubahan per komponen neraca pada aktiva lancar dan aktiva lain-lain mengalami penurunan, aktiva tetap naik. Pada pasiva hutang lancar dan hutang jangka panjang mengalami penurunan sedangkan hak *minority* dan modal mengalami peningkatan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kasus, yaitu penelitian yang dilakukan pada suatu perusahaan tertentu sehingga kesimpulan dari hasil penelitian ini hanya berlaku pada perusahaan tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data sekunder PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk. yang disediakan oleh Bursa Efek Jakarta (BEJ) melalui pojok bursa Universitas Sanata Dharma.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian dilakukan di Bursa Efek Jakarta melalui pojok bursa Universitas Sanata Dharma.
2. Waktu penelitian mulai bulan Maret 2007 sampai bulan April 2007

C. Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah laporan keuangan meliputi neraca, laporan laba rugi tahun 2000 sampai dengan tahun 2006.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu memperoleh data dengan melihat dokumen-dokumen dan buku catatan

maupun arsip-arsip yang tersedia di Bursa Efek Jakarta melalui pojok bursa Universitas Sanata Dharma, terutama data mengenai laporan keuangan dan sejarah perusahaan.

E. Jenis Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dengan mencatat data yang disediakan oleh Bursa Efek Jakarta melalui pojok bursa Universitas Sanata Dharma. Data tersebut berupa:

1. Gambaran umum perusahaan.
2. Data laporan keuangan PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk. tahun 2000 sampai dengan tahun 2006.

F. Teknik Analisis Data

1. Deskripsi Data

a. Memaparkan data laporan keuangan berupa:

- 1) Neraca per 31 Desember 2000, 2001, 2002, 2003, 2004, 2005, 2006.
- 2) Laporan Laba Rugi untuk periode yang berakhir 31 Desember 2000, 2001, 2002, 2003, 2004, 2005, 2006.

2. Analisis Data

a. Untuk mengetahui kinerja perusahaan dengan menggunakan rasio likuiditas, profitabilitas, leverage, aktivitas selama tahun 2000 sampai tahun 2006.

1) Menghitung rasio likuiditas perusahaan selama tahun 2000 sampai tahun 2006 yang terdiri dari:

a) *Current ratio*

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}}$$

b) *Quick (acid test) ratio*

$$\text{Quick (acid test) ratio} = \frac{\text{kas} + \text{efek} + \text{piutang}}{\text{hutang lancar}}$$

2) Menghitung rasio profitabilitas perusahaan selama tahun 2000 sampai tahun 2006 yang terdiri dari:

a) *Gross profit margin*

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

b) *Operating profit margin*

$$\text{Operating profit margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan} - \text{Biaya Penj, Adm, Umum}}{\text{Penjualan}}$$

c) *Operating ratio*

$$\text{Operating ratio} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan} + \text{Biaya Penj, Adm, Umum}}{\text{Penjualan}}$$

d) *Net profit margin*

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Laba Sesudah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

e) *Rate of return on total asset*

$$\text{Rate of return on total asset} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}}$$

f) *Rate of return on net worth*

$$\text{Rate of return on net worth} = \frac{\text{Laba sesudah pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

3) Menghitung rasio leverage perusahaan selama tahun 2000 sampai tahun 2006 yang terdiri dari:

a) *Total debt equity ratio*

$$\text{Total debt to equity ratio} =$$

$$\frac{\text{hutang lancar} + \text{hutang jangka panjang}}{\text{jumlah modal sendiri}}$$

b) *Total debt to total capital assets*

$$\text{Total debt to total capital assets} =$$

$$\frac{\text{hutang lancar} + \text{hutang jangka panjang}}{\text{jumlah modal} / \text{aktiva}}$$

c) *Long term debt to equity ratio*

$$\text{Long term debt to equity ratio} = \frac{\text{hutang jangka panjang}}{\text{modal sendiri}}$$

d) *Times Interest Earned Ratio*

$$\text{Times interest earned ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{bunga hutang jangka panjang}}$$

4) Menghitung rasio aktivitas perusahaan selama tahun 2000 sampai tahun 2006 yang terdiri dari:

a) *Total assets turnover*

$$\text{Total assets turnover} = \frac{\text{penjualan neto}}{\text{jumlah aktiva}}$$

b) *Receivable turnover*

$$\text{Receivable turnover} = \frac{\text{penjualan kredit}}{\text{piutang rata - rata}}$$

c) *Average collection periode*

$$\text{Average collection periode} = \frac{\text{piutang rata - rata} \times 360}{\text{penjualan kredit}}$$

d) *Inventory turnover*

$$\text{Inventory turnover} = \frac{\text{harga pokok penjualan}}{\text{inventory rata - rata}}$$

e) *Average days inventory*

$$\text{Average days inventory} = \frac{\text{inventory rata - rata} \times 360}{\text{harga pokok penjualan}}$$

f) *Working capital turnover*

$$\text{Working capital turnover} = \frac{\text{penjualan neto}}{\text{aktiva lancar - hutang lancar}}$$

- 5) Menyusun tabel *times series analysis* untuk mengetahui rasio keuangan secara garis besar dari tahun 2000 sampai tahun 2006

Tabel 2 Contoh Rasio Keuangan Tahun 2000 Sampai Tahun 2006

Rasio Keuangan	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006
1. Likuiditas							
a. <i>Current Ratio</i>							
b. <i>Quick Ratio</i>							
2. Profitabilitas							
a. <i>Gross Profit Margin</i>							
b. <i>Operating Profit Margin</i>							
c. <i>Operating Ratio</i>							
d. <i>Net Profit Margin</i>							
e. <i>Rate of Return on Total Assets</i>							
f. <i>Rate of Return on Net Worth</i>							
3. Leverage							
a. <i>Total Debt to Equity Ratio</i>							
b. <i>Total Debt to Total Capital Assets</i>							
c. <i>Long Term Debt to Equity Ratio</i>							
d. <i>Times Interest Eaedned Ratio</i>							
4. Aktivitas							
a. <i>Total Assets Turnover</i>							
b. <i>Receivable Turnover</i>							
c. <i>Average Collection Periode</i>							
d. <i>Inventory Turnover</i>							
e. <i>Average Days Inventory</i>							
f. <i>Working Capital Turnover</i>							

Sumber: Data diolah

- 6) Menganalisis laporan prosentase per komponen

3. Pembahasan

Membuat grafik rasio keuangan dan mengintepretasikan hasil analisis data.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Pendirian Perusahaan

PT Primarindo Asia Infrastructure Tbk didirikan di Bandung berdasarkan Akta No. 7 tanggal 1 Juli 1988 dari notaris Nany Sukarja, S.H. Akta Pendirian Perusahaan telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. C2-9967-HT.01.01.TH1988 tanggal 31 Oktober 1988 serta diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 53 tanggal 2 Juli 1991, tambahan No. 1851. Anggaran Dasar Perusahaan mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan akta no. 16 tanggal 23 Juni 1999 dari Notaris Raharti Sudjardjati,SH, mengenai ketentuan jabatan komisaris dan direksi perusahaan. Akta perubahan ini telah disetujui oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia sesuai Surat Keputusan No. C-1183-HT.01.04.TH.2000 tanggal 2 Februari 2000.

Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan perusahaan meliputi bidang usaha infrastruktur dan industri. Perusahaan mulai berproduksi secara komersial pada tanggal 1 oktober 1989. Semula PT Primarindo Asia Infrastruktur Tbk didirikan dengan nama PT Bintang Kharisma. Kegiatan perusahaan dari sejak pendirian sampai saat ini meliputi industri alas kaki khususnya produksi sepatu olah raga dan yang berhubungan dengan pengolahan bahan-bahan dasar pembuatan sepatu olah raga.

B. Penawaran Umum Saham Perusahaan

Seluruh saham perusahaan atau sebanyak 86.000.000 saham telah dicatat pada Bursa Efek Jakarta yang berasal dari:

1. Penawaran umum kepada masyarakat sejumlah 10.000.000 saham dengan harga penawaran Rp 2.800 per saham, sesuai dengan surat dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) No. S-1200/PM/1994 tanggal 30 Agustus 1994.
2. Pencatatan seluruh saham (25.000.000 saham) perusahaan (*company listing*) tanggal 30 Agustus 1994.
3. Pembagian saham bonus sejumlah 18.000.000 saham yang berasal dari penawaran umum saham sesuai Surat PT Bursa Efek Jakarta NO. Peng-277/BEJ-1.1/D/1097 tanggal 1 Oktober 1997
4. Pemecahan nilai nominal saham dari Rp 1.000 menjadi Rp 500 per saham sesuai Surat PT Bursa Efek Jakarta No. Peng-1266/BEJ-1.1/U/1097 tanggal 1 Oktober 1997.

C. Letak Perusahaan

Perusahaan berdomisili di Jakarta dengan pabrik berlokasi di Bandung. Kantor pusat perusahaan beralamat di Gedung Dana Pensiun-Bank Mandiri lantai 3A Jalan Tanjung Karang No. 3-4A, Jakarta. Pabrik terletak di Jalan Raya Rancabolang No.98 Gedebage Bandung.

D. Manajemen Perusahaan

Susunan pengurus perusahaan tahun 2006:

Komisaris Utama : Ibrahim Risyad

Wakil Komisaris Utama : Bambang Setiyono

Komisaris : David Jahya

Komisaris Independen : 1. Hariadi Darmawan
2. Endang Kosasih

Direktur Utama : Abdul Rachman Ramily

Wakil Direktur Utama : Judiono Tosin

Direktur : Rizal Risyad

E. Pemegang Saham

Susunan pemegang saham:

1. PT Golden Lestari	52,50%
2. PT Clemont Securities Indonesia	21,69%
3. Publik	25,81%

F. Kebijakan Akuntansi

1. Penyajian Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun dengan menggunakan prinsip dan praktek akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

2. Penggunaan Estimasi

Penyusunan laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia mengharuskan manajemen membuat estimasi dan asumsi yang mempengaruhi jumlah aktiva dan kewajiban yang dilaporkan dan pengungkapan aktiva dan kewajiban kontinjensi pada tanggal laporan keuangan serta jumlah pendapatan dan beban selama periode pelaporan. Realisasi dapat berbeda dengan jumlah yang diestimasi.

3. Transaksi dan Saldo Dalam Mata Uang Asing

Pembukuan perusahaan diselenggarakan dalam mata uang Rupiah. Transaksi-transaksi selama tahun berjalan dalam mata uang asing dicatat dengan kurs yang berlaku pada saat terjadinya transaksi. Pada tanggal neraca, aktiva dan kewajiban moneter dalam mata uang asing disesuaikan untuk mencerminkan kurs yang berlaku pada tanggal tersebut. Keuntungan atau kerugian kurs yang timbul dikreditkan atau dibebankan dalam laporan laba rugi tahun yang bersangkutan.

4. Kas dan Setara Kas

Kas dan setara kas terdiri dari kas, bank dan semua investasi yang jatuh tempo dalam waktu tiga bulan atau kurang dari tanggal perolehan dan tidak dijamin serta tidak dibatasi penggunaannya.

5. Piutang

Piutang dinyatakan sebesar jumlah nominal setelah dikurangi dengan penyisihan piutang ragu-ragu. Penyisihan piutang ragu-ragu diestimasi

berdasarkan pada penelaahan terhadap masing-masing akun piutang pada akhir tahun.

6. Persediaan

Persediaan dinyatakan berdasarkan biaya perolehan atau nilai realisasi bersih, mana yang lebih rendah. Biaya perolehan ditentukan dengan metode *first-in-first-out* untuk persediaan bahan baku, bahan pembantu dan suku cadang, dan dengan beban produksi rata-rata untuk barang jadi dan barang dalam proses.

7. Beban Dibayar di Muka

Beban dibayar dimuka diamortisasi selama manfaat masing-masing biaya dengan menggunakan metode garis lurus.

8. Aktiva Tetap

Aktiva tetap dinyatakan berdasarkan biaya perolehan setelah dikurangi akumulasi penyusutan. Aktiva tetap, kecuali tanah, disusutkan dengan menggunakan metode garis lurus berdasarkan taksiran masa manfaat ekonomis aktiva tetap.

9. Sewa Guna Usaha

Aktiva dan hutang sewa guna usaha dicatat sebesar nilai tunai dari seluruh pembayaran sewa guna usaha ditambah nilai sisa (hak opsi). Aktiva sewa guna usaha disusutkan dengan metode dan taksiran masa manfaat ekonomis yang sama dengan aktiva tetap-pemilikan langsung.

10. Beban Tanggahan-Biaya Pengembangan

Beban yang terjadi sehubungan dengan kegiatan pengembangan berupa rancangan peralatan dan cetakan untuk menghasilkan produk, yang memberikan masa manfaat di masa datang, ditangguhkan dan diamortisasi dengan metode garis lurus selama 5 tahun pada saat produk tersebut tersedia untuk dijual.

11. Pengakuan Pendapatan dan Beban

Penjualan ekspor diakui pada saat barang dimuat di pelabuhan pengirim (*FOB Shipping point*), sedangkan penjualan lokal diakui pada saat barang diserahkan kepada pelanggan. Beban diakui pada saat terjadinya atau sesuai dengan masa manfaatnya.

12. Manfaat Pekerja

Perusahaan mengakui kewajiban manfaat pekerja berdasarkan estimasi terbaik sesuai dengan peraturan perusahaan. Tidak terdapat dana yang disisihkan sehubungan dengan manfaat tersebut. Manfaat pekerja didasarkan pada masa kerja dan penghasilan karyawan. Manfaat pekerja ini merupakan manfaat pasti tanpa pendanaan, sehingga kewajiban manfaat pekerja diakui dalam laporan keuangan. Perubahan estimasi dibukukan dalam laporan rugi tahun berjalan. Manfaat pekerja atas pemutusan hubungan kerja diakui sebagai kewajiban dan beban pada saat terjadi.

13. Transaksi dengan Pihak yang Mempunyai Hubungan Istimewa

Perusahaan yang sebagian pengurus atau manajemennya sama dengan perusahaan adalah PT Golden Lestari dan PT Primarindo Daya Investama.

14. Pajak Penghasilan

Beban pajak kini ditentukan berdasarkan laba kena pajak dalam tahun yang bersangkutan dihitung berdasarkan tarif pajak yang berlaku.

15. Laba Per Saham

Laba (rugi) per saham dasar dihitung dengan membagi laba (rugi) residual dengan jumlah rata-rata tertimbang saham yang beredar pada tahun yang bersangkutan yaitu sebanyak 86.000.000 saham tahun 2005 dan 2004.

BAB V

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk. Laporan keuangan PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk terdiri dari:

1. Neraca per 31 Desember 2000, 2001, 2002, 2003, 2004, 2005, 2006.
2. Laporan Laba Rugi untuk periode yang berakhir 31 Desember 2000, 2001, 2002, 2003, 2004, 2005, 2006.

B. Analisis Data

1. Untuk menjawab permasalahan pertama yaitu mengetahui kinerja perusahaan ditinjau dari rasio likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan aktivitas dari tahun 2000 sampai tahun 2006, akan dilakukan analisis data dengan cara menghitung rasio keuangan sebagai berikut:

- a. Rasio Likuiditas

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau yang segera harus dibayar. Rasio likuiditas terdiri dari:

- 1) *Current Ratio*

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}}$$

Tabel 3 *Current Ratio*

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Rasio
2000	Rp 99.278.693.035	Rp 169.909.172.820	0,58
2001	Rp 80.653.273.354	Rp 189.871.899.270	0,42
2002	Rp 35.985.681.608	Rp 153.564.416.006	0,23
2003	Rp 25.839.704.559	Rp 174.629.094.117	0,15
2004	Rp 22.766.267.403	Rp 59.973.733.502	0,38
2005	Rp 32.236.936.287	Rp 74.022.638.875	0,44
2006	Rp 56.261.973.180	Rp 99.822.397.267	0,56

Sumber: Data diolah

Current ratio menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar. *Current ratio* tahun 2000, 2001, 2002, 2003, 2004, 2005, 2006 sebesar 0,58; 0,42; 0,23; 0,15; 0,38; 0,44; 0,56 yang berarti setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp 0,58; Rp 0,42; Rp 0,23; Rp 0,15; Rp 0,38; Rp 0,44 dan Rp 0,56.

2) *Quick Ratio*

$$\text{Quick (acid test) ratio} = \frac{\text{kas} + \text{efek} + \text{piutang}}{\text{hutang lancar}}$$

Tabel 4 *Quick Ratio*

Tahun	Kas	Efek	Piutang	Hutang Lancar	Rasio
2000	Rp 6.296.920.388	Rp 5.000.000.000	Rp 20.813.450.950	Rp 169.909.172.820	0,19
2001	Rp 1.185.181.061	Rp 3.971.925.000	Rp 9.264.447.224	Rp 189.871.899.270	0,08
2002	Rp 1.179.753.060	Rp 3.971.925.000	Rp 2.352.367.379	Rp 153.564.416.006	0,05
2003	Rp 1.333.573.895	Rp -	Rp 6.851.846.261	Rp 174.629.094.117	0,05
2004	Rp 378.246.770	Rp -	Rp 6.197.385.017	Rp 59.973.733.502	0,11
2005	Rp 553.147.359	Rp -	Rp 9.607.432.682	Rp 74.022.638.875	0,14
2006	Rp 2.389.022.984	Rp -	Rp 13.436.537.270	Rp 99.822.397.267	0,16

Sumber: Data diolah

Quick ratio menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih likuid (*quick assets*). *Quick ratio* tahun 2000, 2001, 2002, 2003, 2004, 2005, 2006 sebesar 0,19; 0,08; 0,05; 0,05; 0,11;

0,14; 0,16 yang berarti setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin dengan aktiva lancar yang lebih likuid sebesar Rp 0,19; Rp 0,08; Rp 0,05; Rp 0,05; Rp 0,11; Rp 0,14 dan Rp 0,16.

b. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba baik dengan menggunakan seluruh aktiva yang ada maupun dengan menggunakan modal sendiri. Rasio profitabilitas terdiri dari:

1) *Gross Profit Margin*

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

Tabel 5 *Gross Profit Margin*

Tahun	Penjualan	Harga Pokok Penjualan	Laba Kotor	Rasio
2000	Rp 455.194.897.291	Rp 404.674.101.359	Rp 50.520.795.932	0,11
2001	Rp 357.376.924.423	Rp 311.721.526.722	Rp 45.655.397.701	0,13
2002	Rp 141.850.763.850	Rp 172.676.139.643	Rp (30.825.375.793)	-0,22
2003	Rp 18.611.779.210	Rp 41.443.974.261	Rp (22.832.195.051)	-1,23
2004	Rp 24.966.702.094	Rp 36.800.933.720	Rp (11.834.231.626)	-0,47
2005	Rp 37.035.270.284	Rp 36.514.272.078	Rp 520.998.206	0,01
2006	Rp 133.075.483.746	Rp 124.435.577.137	Rp 8.639.906.609	0,06

Sumber: Data diolah

Gross profit margin menunjukkan persentase dari laba kotor (*sales-cost of goods sold*) dibandingkan penjualan. *Gross profit margin* tahun 2000, 2001, 2005 dan 2006 sebesar 0,11; 0,13; 0,01; 0,06 yang berarti setiap Rp 1,00 penjualan menghasilkan laba kotor sebesar Rp 0,11; Rp 0,13; Rp 0,01 dan Rp 0,06. *Gross profit margin* tahun 2002, 2003, 2004 sebesar -0,22; -1,23; -0,47 yang

berarti setiap Rp 1,00 penjualan menghasilkan rugi kotor sebesar Rp 0,22, Rp 1,23 dan Rp 0,47.

2) *Operating Profit Margin*

Operating Profit Margin =

$$\frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan} - \text{Biaya Penj, Adm, Umum}}{\text{Penjualan}}$$

Tabel 6 *Operating Profit Margin*

Tahun	Penjualan	Harga Pokok Penjualan	Bi Penj, Adm, Umum	Laba Operasi	Rasio
2000	Rp455.194.897.291	Rp404.674.101.359	Rp31.776.518.867	Rp18.744.277.065	0,04
2001	Rp357.376.924.423	Rp311.721.526.722	Rp28.940.776.948	Rp16.714.620.753	0,05
2002	Rp141.850.763.850	Rp172.676.139.643	Rp36.607.689.465	Rp(67.433.065.258)	-0,48
2003	Rp 18.611.779.210	Rp41.443.974.261	Rp10.138.673.372	Rp(32.970.868.423)	-1,77
2004	Rp 24.966.702.094	Rp36.800.933.720	Rp 8.534.392.143	Rp(20.368.623.769)	-0,82
2005	Rp 37.035.270.284	Rp36.514.272.078	Rp 9.940.444.709	Rp(9.419.446.503)	-0,25
2006	Rp133.075.483.746	Rp 124435577137	Rp13.074.454.528	Rp(4.434.547.919)	-0,03

Sumber: Data diolah

Operating income ratio menunjukkan laba operasi sebelum bunga dan pajak yang dihasilkan oleh setiap rupiah penjualan. *Operating income ratio* tahun 2000, 2001 sebesar 0,04; 0,05 yang berarti setiap Rp 1,00 penjualan menghasilkan laba operasi sebesar Rp 0,04; Rp 0,05. *Operating profit margin* tahun 2002, 2003, 2004, 2005 dan 2006 sebesar -0,48; -1,77; -0,82; -0,25; -0,03 yang berarti setiap Rp 1,00 penjualan menghasilkan rugi operasi sebesar Rp 0,48; Rp 1,77; Rp 0,82; Rp 0,25 dan Rp 0,03.

3) *Operating Ratio*

Operating Ratio =

$$\frac{\text{Harga Pokok Penjualan} + \text{Biaya Penj, Adm, Umum}}{\text{Penjualan}}$$

Tabel 7 *Operating Ratio*

Tahun	Harga Pokok Penjualan	Bi Penj, Adm, Umum	Penjualan	Rasio
2000	Rp 404.674.101.359	Rp 31.776.518.867	Rp 455.194.897.291	0,96
2001	Rp 311.721.526.722	Rp 28.940.776.948	Rp 357.376.924.423	0,95
2002	Rp 172.676.139.643	Rp 36.607.689.465	Rp 141.850.763.850	1,48
2003	Rp 41.443.974.261	Rp 10.138.673.372	Rp 18.611.779.210	2,77
2004	Rp 36.800.933.720	Rp 8.534.392.143	Rp 24.966.702.094	1,82
2005	Rp 36.514.272.078	Rp 9.940.444.709	Rp 37.035.270.284	1,25
2006	Rp 124.435.577.137	Rp 13.074.454.528	Rp 133.075.483.746	1,03

Sumber: Data diolah

Operating ratio menunjukkan biaya operasi per rupiah penjualan. *Operating ratio* tahun 2000, 2001, 2002, 2003, 2004, 2005, 2006 sebesar 0,96; 0,95; 1,48; 2,77; 1,82; 1,25; 1,03 yang berarti setiap Rp 1,00 penjualan mempunyai biaya operasi sebesar Rp 0,96; Rp 0,95; Rp 1,48; Rp 2,77; Rp 1,82; Rp 1,25 dan Rp 1,03.

4) *Net Profit Margin*

$$\text{Net Profit margin} = \frac{\text{Laba Sesudah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Tabel 8 *Net Profit Margin*

Tahun	Laba Sesudah Pajak	Penjualan	Rasio
2000	Rp (33.718.125.879)	Rp 455.194.897.291	-0,07
2001	Rp (31.808.029.129)	Rp 357.376.924.423	-0,09
2002	Rp (78.985.053.642)	Rp 141.850.763.850	-0,56
2003	Rp (39.434.849.526)	Rp 18.611.779.210	-2,12
2004	Rp (29.987.174.563)	Rp 24.966.702.094	-1,20
2005	Rp (12.603.782.355)	Rp 37.035.270.284	-0,34
2006	Rp 4.946.025.686	Rp 133.075.483.746	0,04

Sumber: Data diolah

Net Profit margin menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. *Net profit margin* tahun 2000, 2001, 2002, 2003, 2004, 2005 sebesar -0,07; -0,09; -0,56; -2,12; -1,20; -0,34 yang berarti setiap Rp 1,00 penjualan menghasilkan rugi bersih sebesar Rp 0,07; Rp 0,09; Rp

0,56; Rp 2,12; Rp 1,20 dan Rp 0,34. *Net profit margin* tahun 2006 sebesar 0,04 berarti setiap Rp 1,00 penjualan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,04.

5) *Rate of Return on Total Asset*

$$\text{Rate of Return on Total Asset} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}}$$

Tabel 9 *Rate of Return on Total Asset*

Tahun	EBIT	Total Aktiva	Rasio
2000	Rp 18.744.277.065	Rp 204.774.616.538	0,09
2001	Rp 16.714.620.753	Rp 181.790.476.931	0,09
2002	Rp (67.433.065.258)	Rp 98.264.855.926	-0,69
2003	Rp (32.970.868.428)	Rp 83.086.430.873	-0,40
2004	Rp (20.368.623.769)	Rp 80.841.081.161	-0,25
2005	Rp (9.419.446.503)	Rp 86.677.654.445	-0,11
2006	Rp (4.434.547.919)	Rp 103.963.046.783	-0,04

Sumber: Data diolah

Rate of return on total assets menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor. *Rate of return on total asset* tahun 2000, 2001 sebesar 0,09; 0,09 berarti setiap Rp 1,00 modal dalam aktiva dapat menghasilkan laba untuk investor sebesar Rp 0,09; Rp 0,09. *Rate of return on total asset* tahun 2002, 2003, 2004, 2005, 2006 sebesar -0,69; -0,40; -0,25; -0,11; -0,04 yang berarti setiap Rp 1,00 modal dalam aktiva menghasilkan rugi usaha untuk investor sebesar Rp 0,69; Rp 0,40; Rp 0,25; Rp 0,11 dan Rp 0,04.

6) *Rate of Return on Net Worth*

$$\text{Rate of Return on Net Worth} = \frac{\text{Laba Sesudah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Tabel 10 *Rate return on Net Worth*

Tahun	Laba Sesudah Pajak	Modal Sendiri	Rasio
2000	Rp (33.718.125.879)	Rp (15.074.021.849)	2,24
2001	Rp (31.808.029.129)	Rp (46.882.050.978)	0,68
2002	Rp (78.985.053.642)	Rp (125.867.104.620)	0,63
2003	Rp (39.434.849.526)	Rp (165.301.954.146)	0,24
2004	Rp (29.987.174.563)	Rp (195.289.128.708)	0,15
2005	Rp (12.603.782.355)	Rp (207.892.911.063)	0,06
2006	Rp 4.434.547.919	Rp (202.946.885.377)	-0,02

Sumber: Data diolah

Rate of return on Net Worth menunjukkan kemampuan modal sendiri menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. *Rate of return on net worth* tahun 2000, 2001, 2002, 2003, 2004, 2005 sebesar 2,24; 0,68; 0,63; 0,24; 0,15; 0,06 yang berarti setiap Rp 1,00 defisit modal sendiri menghasilkan rugi bersih sebesar Rp 2,24; Rp 0,68; Rp 0,63; Rp 0,24; Rp 0,15 dan Rp 0,16. *Rate return on net worth* tahun 2006 sebesar -0,02 berarti setiap Rp 1,00 defisit modal sendiri menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,02.

c. *Rasio Leverage*

Rasio leverage adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Rasio leverage terdiri dari:

1) *Total Debt to Equity Ratio*

Total debt to equity ratio =

$$\frac{\text{hutang lancar} + \text{hutang jangka panjang}}{\text{jumlah modal sendiri}}$$

Tabel 11 *Total Debt to Equity Ratio*

Tahun	Hutang Lancar	Hutang Jangka Panjang	Jumlah Modal Sendiri	Rasio
2000	Rp169.909.172.820	Rp 49.939.465.567	Rp (15.074.021.849)	-14,58
2001	Rp189.871.899.270	Rp 38.800.628.639	Rp (46.882.050.978)	-4,88
2002	Rp153.564.416.006	Rp 70.567.544.540	Rp (125.967.104.620)	-1,78
2003	Rp174.629.094.117	Rp 73.759.290.902	Rp (165.301.954.146)	-1,50
2004	Rp59.973.733.502	Rp 216.156.476.367	Rp (195.289.128.708)	-1,41
2005	Rp74.022.638.875	Rp 220.547.926.633	Rp (207.892.911.063)	-1,42
2006	Rp99.822.397.267	Rp 207.087.534.893	Rp (202.946.885.377)	-1,51

Sumber: Data diolah

Total debt to equity ratio menunjukkan bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang. *Total debt to equity ratio* tahun 2000, 2001, 2002, 2003, 2004, 2005, 2006 sebesar -14,58; -4,88; -1,78; -1,50; -1,41; -1,42 ; -1,51 yang berarti perusahaan tidak mampu menjamin keseluruhan hutang karena perusahaan mengalami defisit modal sendiri.

2) *Total Debt to Total Capital Assets*

Total debt to total capital assets =

$$\frac{\text{hutang lancar} + \text{hutang jangka panjang}}{\text{jumlah aktiva}}$$

Tabel 12 *Total Debt to Total Capital Assets*

Tahun	Hutang Lancar	Hutang Jangka Panjang	Aktiva	Rasio
2000	Rp169.909.172.820	Rp 49.939.465.567	Rp 204.774.616.538	1,07
2001	Rp189.871.899.270	Rp 38.800.628.639	Rp 181.790.476.931	1,26
2002	Rp153.564.416.006	Rp 70.567.544.540	Rp 98.264.855.926	2,28
2003	Rp174.629.094.117	Rp 73.759.290.902	Rp 83.086.430.873	2,99
2004	Rp 59.973.733.502	Rp 216.156.476.367	Rp 80.841.081.161	3,42
2005	Rp 74.022.638.875	Rp 220.547.926.633	Rp 86.677.654.445	3,40
2006	Rp 99.822.397.267	Rp 207.087.534.893	Rp 103.963.046.783	2,95

Sumber: Data diolah

Total debt to total capital assets menunjukkan beberapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibelanjai dengan hutang. *Total debt to total capital assets* tahun 2000, 2001, 2002, 2003,

2004, 2005, 2006 sebesar 1,07; 1,26; 2,28; 2,99; 3,42; 3,40; 2,95 yang berarti setiap Rp 1,00 aktiva didanai dengan hutang sebesar Rp 1,07; Rp 1,26; Rp 2,28; Rp 2,29; Rp 3,42; Rp 3,40 dan Rp 2,95.

3) *Long Term Debt to Equity Ratio*

$$\text{Long term debt to equity ratio} = \frac{\text{hutang jangka panjang}}{\text{modal sendiri}}$$

Tabel 13 *Long Term Debt to Equity ratio*

Tahun	Hutang Jangka Panjang	Modal Sendiri	Rasio
2000	Rp 49.939.465.567	Rp (15.074.021.849)	-3,31
2001	Rp 38.800.628.639	Rp (46.882.050.978)	-0,83
2002	Rp 70.567.544.540	Rp(125.967.104.620)	-0,56
2003	Rp 73.759.290.902	Rp(165.301.954.146)	-0,45
2004	Rp 216.156.476.367	Rp(195.289.128.708)	-1,11
2005	Rp 220.547.926.633	Rp(207.892.911.063)	-1,06
2006	Rp 207.087.534.893	Rp (202.946.885.377)	-1,02

Sumber: Data diolah

Long term debt to equity ratio menunjukkan bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk hutang jangka panjang. *Long term debt to equity ratio* tahun 2000, 2001, 2002, 2003, 2004, 2005, 2006 sebesar -3,31; -0,83; -0,56; -0,45; -1,11; -1,06; -1,02 yang berarti perusahaan tidak mampu menjamin hutang jangka panjang karena perusahaan mengalami defisit modal sendiri.

4) *Times Interest Earned Ratio*

$$\text{Times interest earned ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{bunga hutang jangka panjang}}$$

Tabel 14 *Times Interest Earned Ratio*

Tahun	EBIT	Bunga Hutang jangka Panjang	Rasio
2000	Rp 18.744.277.065	Rp 17.833.524.045	1,05
2001	Rp 16.714.620.753	Rp 19.457.041.246	0,86
2002	Rp (67.433.065.258)	Rp 16.639.468.660	-4,05
2003	Rp (32.970.868.423)	Rp 13.613.597.172	-2,42
2004	Rp (20.368.623.469)	Rp 6.720.667.322	-3,03
2005	Rp (9.419.446.503)	Rp 40.997.800	-229,75
2006	Rp (4.434.547.919)	Rp 66.317.244	-66,87

Sumber: Data diolah

Times interest earned ratio menunjukkan besarnya jaminan keuntungan untuk membayar hutang jangka panjang. *Times interest earned ratio* tahun 2000, 2001 sebesar 1,05; 0,86 berarti setiap Rp 1,00 bunga hutang jangka panjang dijamin oleh EBIT (*Earning Before Interest and Taxes*) sebesar Rp 1,05 dan Rp 0,86. *Times interest earned ratio* tahun 2002, 2003, 2004, 2005, 2006 sebesar -4,05; -2,42; -3,03; -229,75; -66,87 yang berarti perusahaan tidak mampu menjamin bunga hutang jangka panjang dengan EBIT karena perusahaan mengalami kerugian.

d. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya. Rasio aktivitas terdiri dari:

1) *Total Assets Turnover*

$$\text{Total assets turnover} = \frac{\text{penjualan neto}}{\text{jumlah aktiva}}$$

Tabel 15 *Total Assets Turnover*

Tahun	Penjualan Neto	Jumlah Aktiva	Rasio
2000	Rp 455.194.897.291	Rp 204.774.616.538	2,22
2001	Rp 357.376.924.423	Rp 181.790.476.931	1,97
2002	Rp 141.850.763.850	Rp 98.264.855.926	1,44
2003	Rp 18.611.779.210	Rp 83.086.430.873	0,22
2004	Rp 24.966.702.094	Rp 80.841.081.161	0,31
2005	Rp 37.035.270.284	Rp 86.677.654.445	0,43
2006	Rp 133.075.483.746	Rp 103.963.046.783	1,28

Sumber: Data diolah

Total asset turnover menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan “*revenue*”. *Total assets turnover* tahun 2000, 2001, 2002, 2003, 2004, 2005, 2006 sebesar 2,22; 1,97; 1,44; 0,22; 0,31; 0,43; 1,28 yang berarti setiap Rp 1,00 aktiva selama setahun dapat menghasilkan penjualan sebesar Rp 2,22; Rp 1,97; Rp 1,44; Rp 0,22; Rp 0,31, Rp 0,43 dan Rp 1,28.

2) *Receivable Turnover*

$$\text{Receivable turnover} = \frac{\text{penjualan kredit}}{\text{piutang rata - rata}}$$

Tabel 16 *Receivable Turnover*

Tahun	Penjualan Kredit	Piutang Rata-rata	Rasio
2000	Rp 455.194.897.291	Rp 16.720.842.415	27,22
2001	Rp 357.376.924.423	Rp 14.550.358.583	24,56
2002	Rp 141.850.763.850	Rp 5.584.426.893	25,40
2003	Rp 18.611.779.210	Rp 4.396.694.037	4,23
2004	Rp 24.966.702.094	Rp 6.240.198.093	4,00
2005	Rp 37.035.270.284	Rp 7.735.957.234	4,79
2006	Rp 133.075.483.746	Rp 11.477.570.980	11,59

Sumber: Data diolah

Receivable turnover menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam suatu periode tertentu.

Receivable turnover tahun 2000, 2001, 2002, 2003, 2004, 2005, 2006 sebesar 27,22; 24,56; 25,40; 4,23; 4,00; 4,79; 11,59 yang berarti rata-rata piutang berputar dalam setahun sebanyak 28 kali; 25 kali; 26 kali; 5 kali; 4 kali; 5 kali dan 12 kali.

3) *Average Collection Periode*

$$\text{Average collection periode} = \frac{\text{piutang rata - rata} \times 360}{\text{penjualan kredit}}$$

Tabel 17 *Average Collection Periode*

Tahun	Piutang Rata-rata	Penjualan Kredit	Rasio
2000	Rp 16.720.842.415	Rp455.194.897.291	13,22
2001	Rp 14.550.358.583	Rp357.376.924.423	14,66
2002	Rp 5.584.426.893	Rp141.850.763.850	14,17
2003	Rp 4.396.694.037	Rp 18.611.779.210	85,04
2004	Rp 6.240.198.093	Rp 24.966.702.094	89,98
2005	Rp 7.735.957.234	Rp 37.035.270.284	75,20
2006	Rp 11.477.570.980	Rp 133.075.483.746	31,06

Sumber: Data diolah

Average collection periode menunjukkan periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang. *Average collection periode* tahun 2000, 2001, 2002, 2003, 2004, 2005, 2006 sebesar 13,22; 14,66; 14,17; 85,04; 89,98; 75,20; 31,06 yang berarti piutang dikumpulkan rata-rata setiap 14 hari sekali; 15 hari sekali; 15 hari sekali; 86 hari sekali; 90 hari sekali; 76 hari sekali dan 32 hari sekali.

4) *Inventory Turnover*

$$\text{Inventory turnover} = \frac{\text{harga pokok penjualan}}{\text{inventory rata - rata}}$$

Tabel 18 *Inventory Turnover*

Tahun	HPP	Inventory Rata-rata	Rasio
2000	Rp 404.674.101.359	Rp 55.015.976.328	7,36
2001	Rp 311.721.526.722	Rp 55.642.114.513	5,60
2002	Rp 172.676.139.643	Rp 37.366.374.352	4,62
2003	Rp 41.443.974.261	Rp 18.762.059.256	2,21
2004	Rp 36.800.933.720	Rp 16.143.469.328	2,28
2005	Rp 36.514.272.078	Rp 18.691.044.817	1,95
2006	Rp 124.435.577.137	Rp 29.710.517.400	4,19

Sumber: Data diolah

Inventory turnover menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam *inventory* berputar dalam suatu periode tertentu, atau likuiditas dari *inventory* dan tendensi untuk adanya “*overstock*”. *Inventory turnover* tahun 2000, 2001, 2002, 2003, 2004, 2005 sebesar 7,36; 5,60; 4,62; 2,21; 2,28; 1,95; 4,19 yang berarti dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam setahun rata-rata sebanyak 7,36 kali; 5,60 kali; 4,62 kali; 2,21 kali; 2,28 kali; 1,95 kali dan 4,19 kali.

5) *Average Days Inventory*

$$\text{Average days inventory} = \frac{\text{inventory rata - rata} \times 360}{\text{harga pokok penjualan}}$$

Tabel 19 *Average Days Inventory*

Tahun	Inventory Rata-rata	HPP	Rasio
2000	Rp 55.015.976.328	Rp 404.674.101.359	48,94
2001	Rp 55.642.114.513	Rp 311.721.526.722	64,26
2002	Rp 37.366.374.352	Rp 172.676.139.643	77,90
2003	Rp 18.762.059.256	Rp 41.443.974.261	162,98
2004	Rp 16.143.469.328	Rp 36.800.933.720	157,92
2005	Rp 18.691.044.817	Rp 36.514.272.078	184,28
2006	Rp 29.710.517.400	Rp 124.435.577.137	85,92

Sumber: Data diolah

Average days inventory menunjukkan periode menahan persediaan rata-rata persediaan barang berada di gudang. *Average*

days inventory tahun 2000, 2001, 2002, 2003, 2004, 2005 sebesar 48,94; 64,26; 77,90; 162,98; 157,92; 184,28; 85,92 yang berarti persediaan berada digudang rata-rata selama 49 hari; 65 hari; 78 hari; 163 hari; 158 hari; 185 hari dan 86 hari.

6) *Working Capital Turnover*

$$\text{Working capital turnover} = \frac{\text{penjualan neto}}{\text{aktiva lancar} - \text{hutang lancar}}$$

Tabel 20 *Working Capital Turnover*

Tahun	Penjualan Neto	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Rasio
2000	Rp 455.194.897.291	Rp 99.278.693.035	Rp 169.909.172.820	-6,44
2001	Rp 357.376.924.423	Rp 80.653.273.354	Rp 189.871.899.270	-3,27
2002	Rp 141.850.763.850	Rp 35.985.681.608	Rp 153.564.416.006	-1,21
2003	Rp 18.611.779.210	Rp 25.839.704.559	Rp 174.629.094.117	-0,13
2004	Rp 24.966.702.094	Rp 22.766.267.403	Rp 59.973.733.502	-0,67
2005	Rp 37.035.270.284	Rp 32.236.936.287	Rp 74.022.638.875	-0,89
2006	Rp 133.075.483.746	Rp 56.261.973.180	Rp 99.822.397.267	-3,05

Sumber: Data diolah

Working capital turnover menunjukkan kemampuan modal kerja (neto) berputar dalam suatu periode siklus kas (*cash cycle*). *Working capital turnover* tahun 2000, 2001, 2002, 2003, 2004, 2005, 2006 sebesar -6,44; -3,27; -1,21; -0,13; -0,67, -0,89 dan -3,05. Rasio ini menunjukkan angka negatif karena perusahaan mengalami defisit modal kerja.

- e. Hasil perhitungan terhadap rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio *leverage*, rasio aktifitas dari tahun 2000 sampai tahun 2006 disusun dalam tabel perbandingan rasio sebagai berikut:

Tabel 21 Rasio Keuangan Tahun 2000 Sampai Tahun 2006

Rasio Keuangan	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006
1. Likuiditas							
a. <i>Current Ratio</i>	0,58	0,42	0,23	0,15	0,38	0,44	0,56
b. <i>Quick Ratio</i>	0,19	0,08	0,05	0,05	0,11	0,14	0,16
2. Profitabilitas							
a. <i>Gross Profit Margin</i>	0,11	0,13	-0,22	-1,23	-0,47	0,01	0,06
b. <i>Operating Profit Margin</i>	0,04	0,05	-0,48	-1,77	-0,82	-0,25	-0,03
c. <i>Operating Ratio</i>	0,96	0,95	1,48	2,77	1,82	1,25	1,03
d. <i>Net Profit Margin</i>	-0,07	-0,09	-0,56	-2,12	-1,2	-0,34	0,04
e. <i>Rate of Return on Total Assets</i>	0,09	0,09	-0,69	-0,4	-0,25	-0,11	-0,04
f. <i>Rate of Return on Net Worth</i>	2,24	0,68	0,63	0,24	0,15	0,06	-0,02
3. Leverage							
a. <i>Total Debt to Equity Ratio</i>	-14,58	-4,9	-1,78	-1,5	-1,41	-1,42	-1,51
b. <i>Total Debt to Total Capital Assets</i>	1,07	1,26	2,28	2,99	3,42	3,4	2,95
c. <i>Long Term Debt to Equity Ratio</i>	-3,31	-0,83	-0,56	-0,45	-1,11	-1,06	-1,02
d. <i>Times Interest Eaedned Ratio</i>	1,05	0,86	-4,05	-2,42	-3,03	-229,8	-66,87
4. Aktivitas							
a. <i>Total Assets Turnover</i>	2,22	1,97	1,44	0,22	0,31	0,43	1,28
b. <i>Receivable Turnover</i>	27,22	24,56	25,4	4,23	4	4,79	11,59
c. <i>Average Collection Periode</i>	13,22	14,66	14,17	85,04	89,98	75,2	31,06
d. <i>Inventory Turnover</i>	7,36	5,6	4,62	2,21	2,28	1,95	4,19
e. <i>Average Days Inventory</i>	48,94	64,26	77,9	162,98	157,9	184,28	85,92
f. <i>Working Capital Turnover</i>	-6,44	-3,27	-1,21	-0,13	-0,67	-0,89	-3,05

Sumber: Data diolah

f. Laporan Prosentase per Komponen

Hasil perhitungan laporan prosentase per komponen dapat dilihat di lampiran 1, 2, 3. Laporan prosentase per komponen tahun 2000 sampai dengan tahun 2006 menunjukkan bahwa:

1) Tahun 2000

Kebijakan struktur kekayaan tahun 2000 menunjukkan perusahaan lebih banyak menginvestasikan dananya dalam bentuk aktiva tidak lancar dibanding aktiva lancar. Perusahaan menginvestasikan dana dalam bentuk aktiva lancar sebesar 48,48% dari total aktiva berupa kas dan setara kas sebesar 3,08%, investasi jangka pendek sebesar 2,44%, piutang usaha sebesar 9,85%,

piutang lain-lain sebesar 0,31%, persediaan sebesar 28,19%, uang muka pembelian impor sebesar 3,86%, pajak dibayar dimuka sebesar 0,47%, biaya dibayar dimuka 0,16%. Perusahaan menginvestasikan dana dalam bentuk aktiva lancar sebesar 51,52% dari total aktiva berupa piutang pihak hubungan istimewa sebesar 0,45%, aktiva pajak tangguhan sebesar 9,88%, aktiva tetap sebesar 37,55%, beban tangguhan sebesar 3,06%, aktiva lain-lain sebesar 0,03%.

Kebijakan struktur finansial tahun 2000 menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak memperoleh sumber dana dari hutang lancar dibanding hutang tidak lancar dan ekuitas. Perusahaan memperoleh dana dari hutang lancar sebesar 82,97% dari total pasiva berupa hutang bank 34,78%, hutang usaha 40,14%, hutang lain-lain 0,14%, hutang pajak 0,03%, hutang deviden 0,10%, biaya masih harus dibayar 0,14%, hutang jangka panjang bank sebesar 7,62%, hutang jangka panjang sewa guna usaha sebesar 0,02%. Perusahaan memperoleh dana dari hutang tidak lancar sebesar 24,39% dari total pasiva berupa hutang jangka panjang bank sebesar 23,90%, hutang jangka panjang sewa guna usaha 0,02%, kewajiban lain-lain sebesar 0,47%. Perusahaan ditahun 2000 mengalami defisit modal sendiri sebesar 7,36% dari total pasiva.

Distribusi atau alokasi penjualan menunjukkan bahwa 88,90% dari total penjualan terserap dalam harga pokok penjualan, 6,98%

dari total penjualan terserap dalam biaya penjualan dan administrasi sehingga perusahaan mendapatkan laba usaha sebesar 4,12% dari total penjualan. Perusahaan mengalami rugi bersih sebesar 7,41% dari total penjualan yang disebabkan biaya diluar usaha sebesar 14,42% dari total penjualan.

2) Tahun 2001

Kebijakan struktur kekayaan tahun 2001 menunjukkan perusahaan lebih banyak menginvestasikan dananya dalam bentuk aktiva tidak lancar dibanding aktiva lancar. Perusahaan menginvestasikan dana dalam bentuk aktiva lancar sebesar 44,37% dari total aktiva berupa kas dan setara kas sebesar 0,65%, investasi jangka pendek 2,18%, piutang usaha 4,91%, piutang lain-lain 0,19%, persediaan 29,46%, uang muka pembelian impor 3,17%, pajak dibayar dimuka 3,22%, biaya dibayar dimuka 0,58%. Perusahaan menginvestasikan dana dalam bentuk aktiva tidak lancar sebesar 55,63% dari total aktiva berupa piutang pihak hubungan istimewa sebesar 0,27%, aktiva pajak tangguhan sebesar 11,74%, aktiva tetap sebesar 40,65%, beban tangguhan sebesar 2,95%, aktiva lain-lain sebesar 0,02%.

Kebijakan struktur finansial tahun 2001 menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak memperoleh sumber dana dari hutang lancar dibanding hutang tidak lancar dan ekuitas. Perusahaan memperoleh dana dari hutang lancar sebesar 104,45% dari total

pasiva berupa hutang bank 40,61%, hutang usaha 53,78%, hutang lain-lain 0,22%, hutang pajak 0,15%, biaya masih harus dibayar 1,08%, hutang jangka panjang bank 8,58%, hutang jangka panjang sewa guna usaha 0,02%. Perusahaan memperoleh dana dari hutang tidak lancar sebesar 21,34% dari total pasiva berupa hutang jangka panjang bank 20,60%, hutang jangka panjang sewa guna usaha 0,01%, kewajiban manfaat pekerja 0,74%. Perusahaan ditahun 2001 mengalami defisit modal sendiri sebesar 25,79% dari total pasiva.

Distribusi atau alokasi penjualan menunjukkan bahwa 87,22% dari total penjualan terserap dalam harga pokok penjualan, 8,10% dari total penjualan terserap dalam biaya penjualan dan administrasi sehingga perusahaan mendapatkan laba usaha sebesar 4,68% dari total penjualan. Perusahaan mengalami rugi bersih sebesar 8,90% dari total penjualan yang disebabkan biaya diluar usaha sebesar 13,89% dari total penjualan.

3) Tahun 2002

Kebijakan struktur kekayaan tahun 2002 menunjukkan perusahaan lebih banyak menginvestasikan dananya dalam bentuk aktiva tidak lancar dibanding aktiva lancar. Perusahaan menginvestasikan dana dalam bentuk aktiva lancar sebesar 36,62% dari total aktiva berupa kas dan setara kas sebesar 1,20%, investasi jangka pendek 4,04%, piutang usaha 2,28%, piutang lain-lain

0,11%, persediaan 21,54%, pajak dibayar dimuka 6,79%, biaya dibayar dimuka 0,47%. Perusahaan menginvestasikan dana dalam bentuk aktiva tidak lancar sebesar 63,38% dari total aktiva berupa piutang pihak hubungan istimewa sebesar 0,51%, aktiva tetap sebesar 62,86%, aktiva lain-lain sebesar 0,01%.

Kebijakan struktur finansial tahun 2002 menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak memperoleh sumber dana dari hutang lancar dibanding hutang tidak lancar dan ekuitas. Perusahaan memperoleh dana dari hutang lancar sebesar 156,28% dari total pasiva berupa hutang bank 108,48%, hutang usaha 21,98%, hutang lain-lain 0,59%, hutang pajak 0,19%, hutang bunga sebesar 3,78%, biaya masih harus dibayar 1,69%, hutang jangka panjang bank 19,56% dari total pasiva, hutang jangka panjang sewa guna usaha 0,01%. Perusahaan memperoleh dana dari hutang tidak lancar sebesar 71,81% dari total pasiva berupa hutang pihak istimewa sebesar 50,81%, hutang jangka panjang bank 20,02%, kewajiban manfaat pekerja 0,99%. Perusahaan ditahun 2002 mengalami defisit modal sendiri sebesar 100% dari total pasiva.

Distribusi atau alokasi penjualan menunjukkan bahwa 121,73% dari total penjualan terserap dalam harga pokok penjualan, 25,81% dari total penjualan terserap dalam biaya penjualan dan administrasi sehingga perusahaan mengalami rugi usaha sebesar 47,54% dari total penjualan. Perusahaan mendapat penghasilan

diluar usaha sebesar 6,90% dari total penjualan sehingga perusahaan mengalami rugi bersih sebesar 55,68% dari total penjualan.

4) Tahun 2003

Kebijakan struktur kekayaan tahun 2003 menunjukkan perusahaan lebih banyak menginvestasikan dananya dalam bentuk aktiva tidak lancar dibanding aktiva lancar. Perusahaan menginvestasikan dana dalam bentuk aktiva lancar sebesar 31,10% dari total aktiva berupa kas dan setara kas sebesar 1,61%, piutang usaha 7,88%, piutang lain-lain 0,36%, persediaan 19,68%, pajak dibayar dimuka 1,36%, biaya dibayar dimuka 0,21%. Perusahaan menginvestasikan dana dalam bentuk aktiva tidak lancar sebesar 68,90% dari total aktiva berupa aktiva pajak tangguhan sebesar 10,71%, aktiva tetap sebesar 58,18%, aktiva lain-lain sebesar 0,02%.

Kebijakan struktur finansial tahun 2003 menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak memperoleh sumber dana dari hutang lancar dibanding hutang tidak lancar dan ekuitas. Perusahaan memperoleh dana dari hutang lancar sebesar 210,18% dari total pasiva berupa hutang bank 127,12%, hutang usaha 24,77%, hutang lain-lain 0,47%, hutang pajak 0,25%, hutang bunga sebesar 18,31%, biaya masih harus dibayar 0,78%, hutang jangka panjang bank 0,04%. Perusahaan memperoleh dana dari hutang tidak lancar

sebesar 88,77% dari total pasiva berupa hutang pihak istimewa sebesar 81,75%, hutang jangka panjang bank 5,49%, kewajiban manfaat pekerja 1,53%. Perusahaan ditahun 2003 mengalami defisit modal sendiri sebesar 198,95% dari total pasiva.

Distribusi atau alokasi penjualan menunjukkan bahwa 222,68% dari total penjualan terserap dalam harga pokok penjualan, 54,47% dari total penjualan terserap dalam biaya penjualan dan administrasi sehingga perusahaan mengalami rugi usaha sebesar 177,15% dari total penjualan. Perusahaan menanggung biaya diluar usaha sebesar 82,53% dari total penjualan sehingga perusahaan mengalami rugi bersih sebesar 211,88% dari total penjualan.

5) Tahun 2004

Kebijakan struktur kekayaan tahun 2004 menunjukkan perusahaan lebih banyak menginvestasikan dananya dalam bentuk aktiva tidak lancar dibanding aktiva lancar. Perusahaan menginvestasikan dana dalam bentuk aktiva lancar sebesar 28,16% dari total aktiva berupa kas dan setara kas sebesar 0,47%, piutang usaha 7,34%, piutang lain-lain 0,33%, persediaan 19,17% pajak dibayar dimuka 0,04%, biaya dibayar dimuka 0,28% Perusahaan menginvestasikan dana dalam bentuk aktiva tidak lancar sebesar 71,84% dari total aktiva berupa aktiva pajak tangguhan sebesar 25,32%, aktiva tetap sebesar 46,50%, aktiva lain-lain sebesar 0,02%.

Kebijakan struktur finansial tahun 2004 menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak memperoleh sumber dana dari hutang tidak lancar dibanding hutang lancar dan ekuitas. Perusahaan memperoleh dana dari hutang lancar sebesar 74,19% dari total pasiva berupa hutang bank 26,12%, hutang usaha 23,46%, hutang lain-lain 0,59%, hutang pajak 1,02%, hutang bunga sebesar 4,63%, biaya masih harus dibayar 1,63%, hutang jangka panjang bank 16,73%. Perusahaan memperoleh dana dari hutang tidak lancar sebesar 267,38% dari total pasiva berupa hutang pihak istimewa sebesar 107,91%, hutang jangka panjang bank 134,17%, hutang bunga sebesar 23,30%, kewajiban manfaat pekerja 2%. Perusahaan ditahun 2004 mengalami defisit modal sendiri sebesar 241,57% dari total pasiva.

Distribusi atau alokasi penjualan menunjukkan bahwa 147,40% dari total penjualan terserap dalam harga pokok penjualan, 34,18% dari total penjualan terserap dalam biaya penjualan dan administrasi sehingga perusahaan mengalami rugi usaha sebesar 81,58% dari total penjualan. Perusahaan menanggung biaya diluar usaha sebesar 84,89% dari total penjualan sehingga perusahaan mengalami rugi bersih sebesar 120,11% dari total penjualan.

6) Tahun 2005

Kebijakan struktur kekayaan tahun 2005 menunjukkan perusahaan lebih banyak menginvestasikan dananya dalam bentuk

aktiva tidak lancar dibanding aktiva lancar. Perusahaan menginvestasikan dana dalam bentuk aktiva lancar sebesar 37,19% dari total aktiva berupa kas dan setara kas sebesar 0,64%, piutang usaha 11,01%, piutang lain-lain 0,08%, persediaan 24,75%, pajak dibayar dimuka 0,41%, biaya dibayar dimuka 0,31%. Perusahaan menginvestasikan dana dalam bentuk aktiva tidak lancar sebesar 62,81% dari total aktiva berupa aktiva pajak tangguhan sebesar 29,59%, aktiva tetap sebesar 33,20%, aktiva lain-lain sebesar 0,01%.

Kebijakan struktur finansial tahun 2005 menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak memperoleh sumber dana dari hutang tidak lancar dibanding hutang lancar dan ekuitas. Perusahaan memperoleh dana dari hutang lancar sebesar 85,40% dari total pasiva berupa hutang bank 25,78%, hutang usaha 24,12%, hutang lain-lain 22,20%, hutang pajak 3,53%, hutang bunga sebesar 4,45%, biaya masih harus dibayar 1,46%, hutang jangka panjang bank 3,86%. Perusahaan memperoleh dana dari hutang tidak lancar sebesar 254,45% dari total pasiva berupa hutang pihak istimewa sebesar 100,64%, hutang jangka panjang bank 128,57%, hutang bunga sebesar 22,99%, kewajiban manfaat pekerja 2,24%. Perusahaan ditahun 2005 mengalami defisit modal sendiri sebesar 239,85% dari total pasiva.

Distribusi atau alokasi penjualan menunjukkan bahwa 98,59% dari total penjualan terserap dalam harga pokok penjualan, 26,84% dari total penjualan terserap dalam biaya penjualan dan administrasi sehingga perusahaan mengalami rugi usaha sebesar 25,43% dari total penjualan. Perusahaan menanggung biaya diluar usaha sebesar 2,58% dari total penjualan sehingga perusahaan mengalami rugi bersih sebesar 34,03% dari total penjualan.

7) Tahun 2006

Kebijakan struktur kekayaan tahun 2006 menunjukkan perusahaan lebih banyak menginvestasikan dananya dalam bentuk aktiva lancar dibanding aktiva tidak lancar. Perusahaan menginvestasikan dana dalam bentuk aktiva lancar sebesar 54,12% dari total aktiva berupa kas dan setara kas sebesar 2,30%, piutang usaha 12,90%, piutang lain-lain 0,02%, persediaan 36,52%, pajak dibayar dimuka 2,29%, biaya dibayar dimuka 0,12%. Perusahaan menginvestasikan dana dalam bentuk aktiva tidak lancar sebesar 45,88% dari total aktiva berupa aktiva pajak tangguhan sebesar 22,52%, aktiva tetap sebesar 23,36%.

Kebijakan struktur finansial tahun 2006 menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak memperoleh sumber dana dari hutang tidak lancar dibanding hutang lancar dan ekuitas. Perusahaan memperoleh dana dari hutang lancar sebesar 96,02% dari total pasiva berupa hutang bank 19,71%, hutang usaha 39,47%, hutang

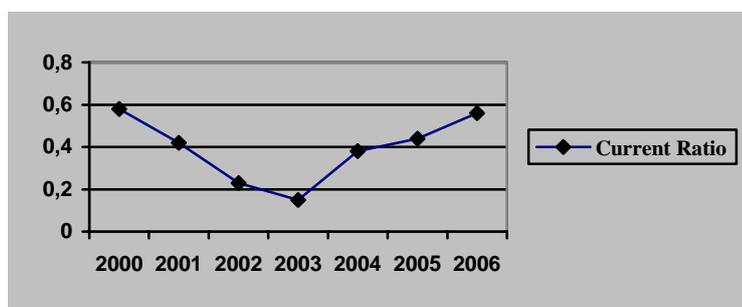
lain-lain 21,77%, hutang pajak 5,22%, hutang bunga sebesar 3,41%, biaya masih harus dibayar 3,49%, hutang jangka panjang bank 2,95%. Perusahaan memperoleh dana dari hutang tidak lancar sebesar 199,19% dari total pasiva berupa hutang pihak istimewa sebesar 83,91%, hutang jangka panjang bank 95,41%, hutang bunga sebesar 17,59%, kewajiban manfaat pekerja 2,29%. Perusahaan ditahun 2006 mengalami defisit modal sendiri sebesar 195,21% dari total pasiva.

Distribusi atau alokasi penjualan menunjukkan bahwa 93,51% dari total penjualan terserap dalam harga pokok penjualan, 9,82% dari total penjualan terserap dalam biaya penjualan dan administrasi sehingga perusahaan mengalami rugi usaha sebesar 3,33% dari total penjualan. Perusahaan mendapat penghasilan diluar usaha sebesar 8,73% dari total penjualan sehingga perusahaan mendapat laba bersih sebesar 3,72% dari total penjualan.

C. Pembahasan

1. Rasio Likuiditas

a. *Current ratio*



Gambar I : Grafik *Current Ratio*

Sumber: Tabel 3

1) Tahun 2000

Perusahaan memiliki *current ratio* sebesar 0,58 menunjukkan perusahaan dalam kondisi tidak likuid. Rasio likuiditas yang rendah dibawah 200% menunjukkan perusahaan tidak efisien dalam mendayagunakan kekayaan lancar perusahaan dimana aktiva lancar sebesar 48,48% dari total aktiva belum dapat menutup hutang lancar sebesar 82,97% dari total aktiva sehingga perusahaan hanya mampu menjamin 58% dari hutang lancarnya.

2) Tahun 2001

Perusahaan masih tetap dalam kondisi tidak likuid, bahkan *current ratio* menurun sebesar 0,16. Jumlah aktiva dan pasiva perusahaan mengalami penurunan sebesar Rp 22.984.139.600 sehingga mempengaruhi keseimbangan struktur aktiva dan pasiva. Perusahaan tidak efisien mendayagunakan kekayaannya dimana jumlah aktiva lancar sebesar 44,37% dari total aktiva

belum dapat menutup hutang lancar sebesar 104,45% dari total pasiva sehingga perusahaan hanya mampu menanggung 42% dari hutang lancarnya.

3) Tahun 2002

Perusahaan masih tetap dalam kondisi tidak likuid, bahkan *current ratio* menurun sebesar 0,19. Jumlah aktiva dan pasiva perusahaan kembali mengalami penurunan sebesar Rp 83.525.620.980 sehingga mempengaruhi keseimbangan struktur aktiva dan pasiva. Perusahaan tidak efisien mendayagunakan kekayaan lancarnya dimana jumlah aktiva lancar sebesar 36,62% dari total aktiva belum dapat menutup hutang lancar sebesar 156,28% dari total pasiva sehingga perusahaan hanya mampu menanggung 23% dari hutang lancarnya.

4) Tahun 2003

Perusahaan masih tetap dalam kondisi tidak likuid, bahkan *current ratio* menurun sebesar 0,08. Jumlah aktiva dan pasiva perusahaan kembali mengalami penurunan sebesar Rp 1.517.842.505 sehingga mempengaruhi keseimbangan struktur aktiva dan pasiva. Perusahaan tidak efisien mendayagunakan kekayaan lancarnya dimana jumlah aktiva lancar sebesar 31,10% dari total aktiva belum dapat menutup hutang lancar sebesar 210,18% dari total pasiva sehingga perusahaan hanya mampu menanggung 15% dari hutang lancarnya.

5) Tahun 2004

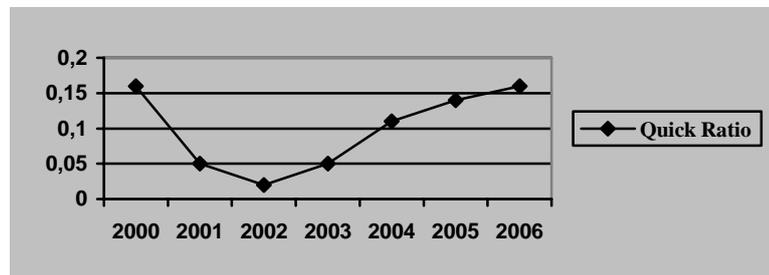
Perusahaan masih tetap dalam kondisi tidak likuid, meskipun *current ratio* naik sebesar 0,23. Jumlah aktiva dan pasiva perusahaan kembali mengalami penurunan sebesar Rp 2.245.349.710 sehingga mempengaruhi keseimbangan struktur aktiva dan pasiva. Perusahaan tidak efisien mendayagunakan kekayaan lancarnya dimana jumlah aktiva lancar sebesar 28,16% dari total aktiva belum dapat menutup hutang lancar sebesar 74,19% dari total pasiva sehingga perusahaan hanya mampu menanggung 38% dari hutang lancarnya. Hal ini menunjukkan perusahaan masih berada dalam kondisi tidak likuid meskipun perusahaan melunasi sebagian besar hutang lancarnya.

6) Tahun 2005

Perusahaan masih tetap dalam kondisi tidak likuid, meskipun *current ratio* naik sebesar 0,06. Jumlah aktiva dan pasiva perusahaan mengalami kenaikan sebesar Rp 5.836.573.280 sehingga mempengaruhi keseimbangan struktur aktiva dan pasiva. Perusahaan tidak efisien mendayagunakan kekayaan lancarnya dimana jumlah aktiva lancar sebesar 37,19% dari total aktiva belum dapat menutup hutang lancar sebesar 85,40% dari total pasiva sehingga perusahaan hanya mampu menanggung 44% dari hutang lancarnya.

7) Tahun 2006

Perusahaan masih tetap dalam kondisi tidak likuid, meskipun *current ratio* naik sebesar 0,12. Jumlah aktiva dan pasiva perusahaan mengalami kenaikan sebesar Rp 17.285.392.260 sehingga mempengaruhi keseimbangan struktur aktiva dan pasiva. Perusahaan tidak efisien mendayagunakan kekayaan lancarnya dimana jumlah aktiva lancar sebesar 54,12% dari total aktiva belum dapat menutup hutang lancar sebesar 96,02% dari total pasiva sehingga perusahaan hanya mampu menanggung 56% dari hutang lancarnya.

b. *Quick ratio*

Gambar II: Grafik *Quick Ratio*
Sumber: Tabel 4

1) Tahun 2000

Perusahaan memiliki *quick ratio* sebesar 0,19 menunjukkan perusahaan dalam kondisi tidak likuid. Rasio likuiditas yang rendah dibawah 100% menunjukkan perusahaan tidak efisien dalam mendayagunakan kekayaan lancar perusahaan dimana *quick assets* sebesar 15,68% dari total aktiva belum dapat menutup

hutang lancar sebesar 82,97% dari total aktiva sehingga perusahaan hanya mampu menjamin 19% dari hutang lancarnya.

2) Tahun 2001

Perusahaan masih tetap dalam kondisi tidak likuid, bahkan *quick ratio* menurun sebesar 0,11. Jumlah aktiva dan pasiva perusahaan mengalami penurunan sebesar Rp 22.984.139.600 sehingga mempengaruhi keseimbangan struktur aktiva dan pasiva. Perusahaan tidak efisien mendayagunakan kekayaan lancarnya dimana jumlah *quick assets* sebesar 7,93% dari total aktiva belum dapat menutup hutang lancar sebesar 104,45% dari total pasiva sehingga perusahaan hanya mampu menanggung 8% dari hutang lancarnya.

3) Tahun 2002

Perusahaan masih tetap dalam kondisi tidak likuid, bahkan *current ratio* menurun sebesar 0,03. Jumlah aktiva dan pasiva perusahaan kembali mengalami penurunan sebesar Rp 83.525.620.980 sehingga mempengaruhi keseimbangan struktur aktiva dan pasiva. Perusahaan tidak efisien mendayagunakan kekayaan lancarnya dimana jumlah *quick assets* sebesar 7,63% dari total aktiva belum dapat menutup hutang lancar sebesar 156,28% dari total pasiva sehingga perusahaan hanya mampu menanggung 5% dari hutang lancarnya.

4) Tahun 2003

Perusahaan masih tetap dalam kondisi tidak likuid dimana *quick ratio* tetap sebesar 0,05 meskipun jumlah aktiva dan pasiva perusahaan kembali mengalami penurunan sebesar Rp 1.517.842.505 sehingga mempengaruhi keseimbangan struktur aktiva dan pasiva. Perusahaan tidak efisien mendayagunakan kekayaan lancarnya dimana jumlah *quick assets* sebesar 9,85% dari total aktiva belum dapat menutup hutang lancar sebesar 210,18% dari total pasiva sehingga perusahaan hanya mampu menanggung 5% dari hutang lancarnya.

5) Tahun 2004

Perusahaan masih tetap dalam kondisi tidak likuid, meskipun *quick ratio* naik sebesar 0,06. Jumlah aktiva dan pasiva perusahaan kembali mengalami penurunan sebesar Rp 2.245.349.710 sehingga mempengaruhi keseimbangan struktur aktiva dan pasiva. Perusahaan tidak efisien mendayagunakan kekayaan lancarnya dimana jumlah *quick ratio* sebesar 8,14% dari total aktiva belum dapat menutup hutang lancar sebesar 74,19% dari total pasiva sehingga perusahaan hanya mampu menanggung 11% dari hutang lancarnya.

6) Tahun 2005

Perusahaan masih tetap dalam kondisi tidak likuid, meskipun *quick ratio* naik sebesar 0,03. Jumlah aktiva dan pasiva perusahaan

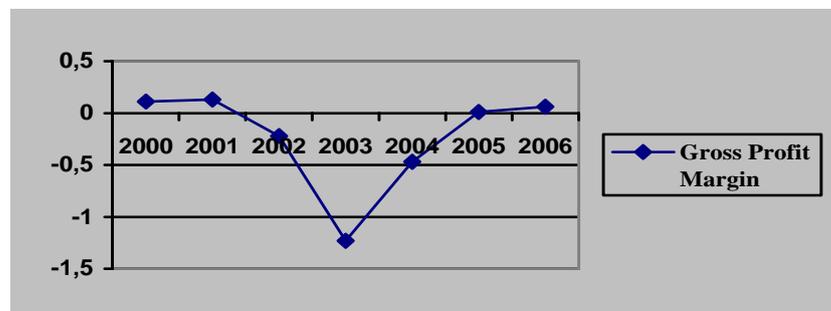
mengalami kenaikan sebesar Rp 5.836.573.280 sehingga mempengaruhi keseimbangan struktur aktiva dan pasiva. Perusahaan tidak efisien mendayagunakan kekayaan lancarnya dimana jumlah *quick assets* sebesar 11,73% dari total aktiva belum dapat menutup hutang lancar sebesar 85,40% dari total pasiva sehingga perusahaan hanya mampu menanggung 14% dari hutang lancarnya.

7) Tahun 2006

Perusahaan masih tetap dalam kondisi tidak likuid, meskipun *quick ratio* naik sebesar 0,02. Jumlah aktiva dan pasiva perusahaan mengalami kenaikan sebesar Rp 17.285.392.260 sehingga mempengaruhi keseimbangan struktur aktiva dan pasiva. Perusahaan tidak efisien mendayagunakan kekayaan lancarnya dimana jumlah *quick assets* sebesar 15,22% dari total aktiva belum dapat menutup hutang lancar sebesar 96,02% dari total pasiva sehingga perusahaan hanya mampu menanggung 16% dari hutang lancarnya.

2. Rasio Profitabilitas

a. *Gross Profit Margin*



Gambar III: Grafik *Gross Profit Margin*

Sumber: Tabel 5

1) Tahun 2000

Perusahaan memiliki *gross profit margin* sebesar 0,11 yang artinya perusahaan efisien dalam menjalankan operasinya. Hal ini terjadi karena adanya laba kotor sebesar Rp 50.520.795.932 atau 11,10% dari penjualan.

2) Tahun 2001

Perusahaan memiliki *gross profit margin* sebesar 0,13 yang artinya perusahaan efisien dalam menjalankan operasinya. Hal ini terjadi karena adanya laba kotor sebesar Rp 45.655.397.701 atau 12,78% dari penjualan.

3) Tahun 2002

Perusahaan memiliki *gross profit margin* sebesar -0,22 yang artinya perusahaan tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Hal ini terjadi karena adanya rugi kotor sebesar Rp 30.825.375.793 yang disebabkan harga pokok penjualan sebesar 121,73% dari penjualan.

4) Tahun 2003

Perusahaan masih dalam kondisi tidak efisien dimana *gross profit margin* turun sebesar 1,01 dan rasio masih menunjukkan angka negatif. Perusahaan tidak efisien dalam menjalankan operasinya karena hasil penjualan mengalami penurunan sebesar Rp 123.238.984.600 sehingga tidak mampu menutup harga pokok penjualan sebesar 122,68% dari penjualan.

5) Tahun 2004

Perusahaan masih dalam kondisi tidak efisien meskipun *gross profit margin* naik sebesar 0,76, namun rasio masih menunjukkan angka negatif. Perusahaan tidak efisien dalam menjalankan operasinya karena hasil penjualan tidak mampu menutup harga pokok penjualan sebesar 147,40% dari penjualan.

6) Tahun 2005

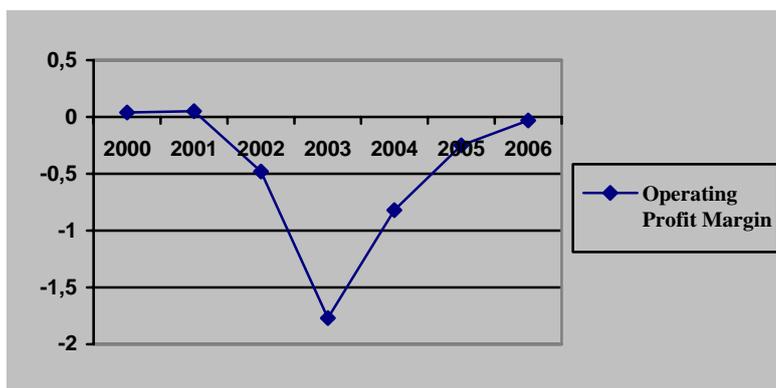
Perusahaan memiliki *gross profit margin* sebesar 0,01 yang artinya perusahaan lebih efisien dalam menjalankan operasinya dibanding tahun 2004. Perusahaan memperoleh laba kotor sebesar 520.998.206 atau 1,41% dari penjualan, yang disebabkan kenaikan penjualan sebesar Rp 12.068.568.190 dan harga pokok penjualan hanya sebesar 98,59% dari penjualan.

7) Tahun 2006

Perusahaan memiliki *gross profit margin* sebesar 0,06 yang artinya perusahaan lebih efisien dalam menjalankan operasinya dibanding

tahun 2005 dimana penjualan naik sebesar Rp 96.040.213.420 dan harga pokok penjualan hanya sebesar 93,51% dari penjualan sehingga perusahaan memperoleh laba kotor sebesar Rp 8.639.906.609 atau 6,49% dari penjualan.

b. *Operating Profit Margin*



Gambar IV: Grafik *Operating Profit Margin*

Sumber: Tabel 6

1) Tahun 2000

Perusahaan memiliki *operating profit margin* sebesar 0,04 yang artinya perusahaan efisien dalam menjalankan kinerja operasinya. Hal ini terjadi karena adanya laba usaha sebesar Rp 18.744.277.065 atau 4,12% dari penjualan.

2) Tahun 2001

Perusahaan memiliki *operating profit margin* sebesar 0,05 yang artinya perusahaan efisien dalam menjalankan kinerja operasinya. Hal ini terjadi karena adanya laba usaha sebesar Rp 16.714.620.753 atau 4,68% dari penjualan.

3) Tahun 2002

Perusahaan memiliki *operating profit margin* sebesar -0,48 yang artinya perusahaan tidak efisien dalam menjalankan kinerja operasinya karena ketidakmampuan laba kotor menutup biaya penjualan dan administrasi sebesar 25,81% dari penjualan sehingga perusahaan mengalami laba bersih negatif sebesar Rp 67.433.065.258 atau 47,54% dari penjualan.

4) Tahun 2003

Perusahaan masih tidak efisien dalam menjalankan kinerja operasinya dimana *operating profit margin* turun sebesar 1,29 dan masih menunjukkan angka negatif. Perusahaan tidak efisien karena perusahaan mengalami rugi kotor sehingga tidak mampu menutup biaya penjualan dan administrasi sebesar 54,47% dari penjualan.

5) Tahun 2004

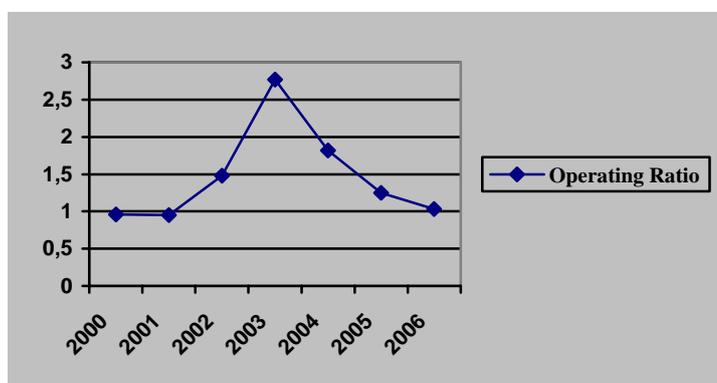
Perusahaan masih tidak efisien dalam menjalankan kinerja operasinya meskipun *operating profit margin* naik sebesar 0,95 dan masih menunjukkan angka negatif. Perusahaan tidak efisien karena perusahaan mengalami rugi kotor sehingga tidak mampu menutup biaya penjualan dan administrasi sebesar 34,18% dari penjualan. Perusahaan kembali mengalami laba bersih negatif sebesar Rp 20.368.623.769 atau 81,58% dari penjualan.

6) Tahun 2005

Perusahaan masih tidak efisien dalam menjalankan kinerja operasinya meskipun *operating profit margin* naik sebesar 0,57 dan masih menunjukkan angka negatif. Perusahaan tidak efisien karena laba kotor tidak mampu menutup biaya penjualan dan administrasi sebesar 26,84% dari penjualan. Perusahaan kembali mengalami laba bersih negatif sebesar Rp 9.419.446.503 atau 25,43% dari penjualan.

7) Tahun 2006

Perusahaan masih tidak efisien dalam menjalankan kinerja operasinya meskipun *operating profit margin* naik sebesar 0,22 dan masih menunjukkan angka negatif. Perusahaan tidak efisien karena laba kotor tidak mampu menutup biaya penjualan dan administrasi sebesar 26,84% dari penjualan. Perusahaan kembali mengalami laba bersih negatif sebesar Rp 4.434.547.919 atau 3,33% dari penjualan.

c. *Operating Ratio*Gambar V: Grafik *Operating Ratio*

Sumber: Tabel 7

1) Tahun 2000

Perusahaan memiliki *operating ratio* sebesar 0,96 yang berarti biaya operasi lebih rendah dibanding penjualan sehingga perusahaan efisien dalam operasinya.

2) Tahun 2001

Perusahaan memiliki *operating ratio* sebesar 0,95 yang berarti biaya operasi lebih rendah dibanding penjualan sehingga perusahaan efisien dalam operasinya.

3) Tahun 2002

Perusahaan tidak efisien dalam menjalankan operasinya dimana *operating ratio* naik dari 0,95 menjadi 1,48. Hal ini menunjukkan biaya operasi yang lebih besar dibanding penjualan dimana penjualan mengalami penurunan sebesar Rp 215.526.160.600.

4) Tahun 2003

Perusahaan tidak efisien dalam menjalankan operasinya dimana *operating ratio* naik dari 1,48 menjadi 2,77. Hal ini menunjukkan biaya operasi yang lebih besar dibanding penjualan dimana penjualan mengalami penurunan sebesar Rp 123.238.984.600.

5) Tahun 2004

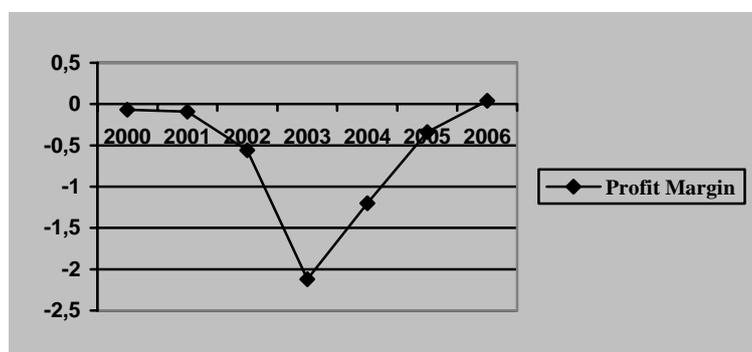
Perusahaan tidak efisien dalam menjalankan operasinya meskipun *operating ratio* turun dari 2,77 menjadi 1,82. Hal ini menunjukkan biaya operasi yang lebih besar dibanding penjualan dimana penjualan mengalami kenaikan sebesar Rp 6.354.922.880.

6) Tahun 2005

Perusahaan tidak efisien dalam menjalankan operasinya meskipun *operating ratio* turun dari 1,82 menjadi 1,25. Hal ini menunjukkan biaya operasi yang lebih besar dibanding penjualan dimana penjualan mengalami kenaikan sebesar Rp 12.068.568.190.

7) Tahun 2006

Perusahaan tidak efisien dalam menjalankan operasinya meskipun *operating ratio* turun dari 1,25 menjadi 1,03. Hal ini menunjukkan biaya operasi yang lebih besar dibanding penjualan dimana penjualan mengalami kenaikan sebesar Rp 96.040.213.420.

d. *Net Profit Margin*Gambar VI: Grafik *Net Profit Margin*

Sumber: Tabel 8

1) Tahun 2000

Perusahaan memiliki *net profit margin* sebesar -0,07 yang berarti perusahaan tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Perusahaan tidak efisien dalam menjalankan operasinya dimana laba usaha tidak mampu menutup biaya diluar usaha sebesar

14,42% dari penjualan. Perusahaan mengalami laba bersih negatif sebesar Rp 33.718.125.879 atau 7,41% dari penjualan.

2) Tahun 2001

Perusahaan masih tetap dalam kondisi tidak efisien dimana *net profit margin* mengalami penurunan dari -0,07 menjadi -0,09. Laba usaha sebesar 4,68% dari penjualan tidak mampu menutup biaya diluar usaha sebesar 13,89% sehingga perusahaan kembali mengalami laba bersih negatif sebesar Rp 31.808.029.129 atau 8,90% dari penjualan.

3) Tahun 2002

Perusahaan masih tetap dalam kondisi tidak efisien dimana *net profit margin* mengalami penurunan dari -0,09 menjadi -0,56. Perusahaan mengalami rugi usaha sebesar 47,54% dari penjualan meskipun perusahaan menerima penghasilan diluar usaha sebesar 6,90% sehingga perusahaan kembali mengalami laba bersih negatif sebesar Rp 78.985.053.642 atau 55,68% dari penjualan.

4) Tahun 2003

Perusahaan masih tetap dalam kondisi tidak efisien dimana *net profit margin* mengalami penurunan dari -0,56 menjadi -2,12. Perusahaan mengalami rugi usaha sebesar 177,15% dari penjualan sehingga tidak mampu menutup biaya diluar usaha sebesar 82,53%. Perusahaan kembali mengalami laba bersih negatif sebesar Rp 39.434.849.526 atau 211,88% dari penjualan.

5) Tahun 2004

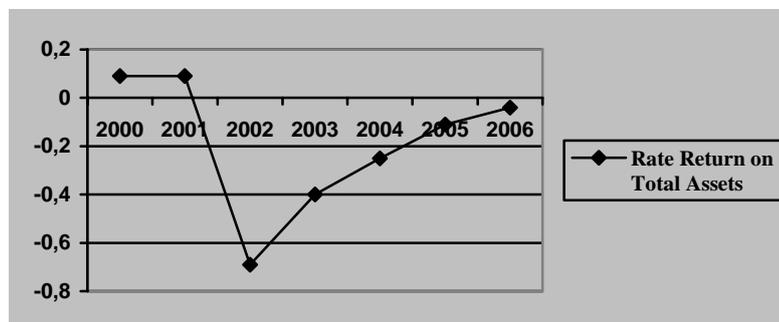
Perusahaan masih tetap dalam kondisi tidak efisien meskipun *net profit margin* mengalami kenaikan dari -2,12 menjadi -1,2. Perusahaan mengalami rugi usaha sebesar 81,58% dari penjualan sehingga tidak mampu menutup biaya diluar usaha sebesar 84,89%. Perusahaan kembali mengalami laba bersih negatif sebesar Rp 29.987.174.563 atau 120,11% dari penjualan.

6) Tahun 2005

Perusahaan masih tetap dalam kondisi tidak efisien meskipun *net profit margin* mengalami kenaikan dari -1,2 menjadi -0,34. Perusahaan mengalami rugi usaha sebesar 25,43% dari penjualan sehingga tidak mampu menutup biaya diluar usaha sebesar 22,58%. Perusahaan kembali mengalami laba bersih negatif sebesar Rp 12.603.782.355 atau 34,03% dari penjualan.

7) Tahun 2006

Perusahaan lebih efisien dibanding tahun 2005 dimana *net profit margin* mengalami kenaikan dari -0,34 menjadi 0,04. Perusahaan mengalami rugi usaha sebesar 3,33% dari penjualan, namun perusahaan menerima penghasilan diluar usaha sebesar 8,73% sehingga perusahaan memperoleh laba bersih sebesar Rp 4.946.025.686 atau 3,72% dari penjualan.

e. *Rate of Return on Total Assets*Gambar VII: Grafik *Rate of Return on Total Assets*

Sumber: Tabel 9

1) Tahun 2000

Perusahaan memiliki *rate of return on total assets* sebesar 0,09 yang berarti perusahaan kurang efisien dalam menjalankan operasinya karena rasionya masih rendah dimana perusahaan hanya dapat menghasilkan EBIT sebesar 4,12% dari penjualannya dibanding total investasi dalam aktiva sebesar Rp 204.774.616.538.

2) Tahun 2001

Perusahaan masih kurang efisien dalam menjalankan operasinya dimana *rate of return on total asset* tidak mengalami perubahan yaitu sebesar 0,09. Hal ini disebabkan karena *operating profit margin* mengalami kenaikan dari 0,04 menjadi 0,05, sedangkan perputaran *asetnya* mengalami penurunan dari 2,22 menjadi 1,97.

3) Tahun 2002

Perusahaan tidak efisien dalam menjalankan operasinya dimana *rate of return on total assets* turun dari 0,09 menjadi -0,69 berarti perusahaan tidak mampu memberikan pengembalian investasi

kepada investor. Hal ini disebabkan *operating profit margin* mengalami penurunan dari 0,05 menjadi -0,48, sedangkan perputaran *assetnya* mengalami penurunan dari 1,97 menjadi 1,44.

4) Tahun 2003

Perusahaan tidak efisien dalam menjalankan operasinya, meskipun *rate of return on total assets* naik dari -0,69 menjadi -0,4 berarti perusahaan tidak mampu memberikan pengembalian investasi kepada investor. Hal ini disebabkan *operating profit margin* mengalami penurunan dari -0,48 menjadi -1,77, sedangkan perputaran *assetnya* mengalami penurunan dari 1,44 menjadi 0,22.

5) Tahun 2004

Perusahaan tidak efisien dalam menjalankan operasinya, meskipun *rate of return on total assets* naik dari -0,4 menjadi -0,25 berarti perusahaan tidak mampu memberikan pengembalian investasi kepada investor. Hal ini disebabkan *operating profit margin* mengalami kenaikan dari -1,77 menjadi -0,82, sedangkan perputaran *assetnya* mengalami kenaikan dari 0,22 menjadi 0,31.

6) Tahun 2005

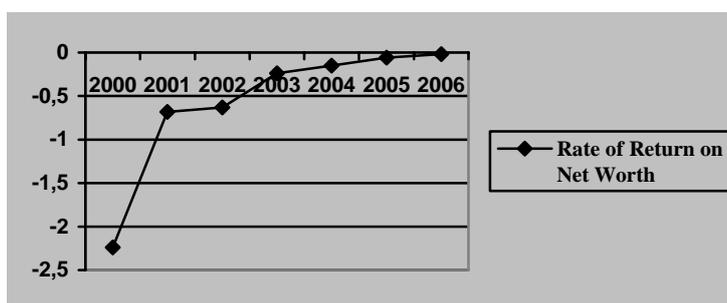
Perusahaan tidak efisien dalam menjalankan operasinya, meskipun *rate of return on total assets* naik dari -0,25 menjadi -0,11 berarti perusahaan tidak mampu memberikan pengembalian investasi kepada investor. Hal ini disebabkan *operating profit margin*

mengalami kenaikan dari -0,82 menjadi -0,25, sedangkan perputaran *assetnya* mengalami kenaikan dari 0,31 menjadi 0,43.

7) Tahun 2006

Perusahaan tidak efisien dalam menjalankan operasinya, meskipun *rate of return on total assets* naik dari -0,11 menjadi -0,04 berarti perusahaan tidak mampu memberikan pengembalian investasi kepada investor. Hal ini disebabkan *operating profit margin* mengalami kenaikan dari -0,25 menjadi -0,03, sedangkan perputaran *assetnya* mengalami kenaikan dari 0,43 menjadi 1,28.

f. *Rate of Return on Net Worth Return*



Gambar VIII: Grafik *Rate of Return on Net Worth*
Sumber: Tabel 10

1) Tahun 2000

Perusahaan memiliki *rate of return on net worth* sebesar 2,24 yang berarti perusahaan tidak efisien dalam menghasilkan kembalian investasi dengan memanfaatkan modal sendiri. Perusahaan mengalami defisit modal sendiri sebesar Rp 15.074.021.849 atau 7,36% dari pasiva sehingga tidak ada lagi modal sendiri yang digunakan untuk menghasilkan laba bersih.

2) Tahun 2001

Perusahaan memiliki *rate of return on net worth* sebesar 0,68 yang berarti perusahaan tidak efisien dalam menghasilkan kembalian investasi dengan memanfaatkan modal sendiri. Perusahaan mengalami defisit modal sendiri sebesar Rp 46.882.050.978 atau 25,79% dari pasiva sehingga tidak ada lagi modal sendiri yang digunakan untuk menghasilkan laba bersih.

3) Tahun 2002

Perusahaan memiliki *rate of return on net worth* sebesar 0,63 yang berarti perusahaan tidak efisien dalam menghasilkan kembalian investasi dengan memanfaatkan modal sendiri. Perusahaan mengalami defisit modal sendiri sebesar Rp 98.264.855.926 atau 100% dari pasiva sehingga tidak ada lagi modal sendiri yang digunakan untuk menghasilkan laba bersih.

4) Tahun 2003

Perusahaan memiliki *rate of return on net worth* sebesar 0,24 yang berarti perusahaan tidak efisien dalam menghasilkan kembalian investasi dengan memanfaatkan modal sendiri. Perusahaan mengalami defisit modal sendiri sebesar Rp 165.301.954.146 atau 198,95% dari pasiva sehingga tidak ada lagi modal sendiri yang digunakan untuk menghasilkan laba bersih.

5) Tahun 2004

Perusahaan memiliki *rate of return on net worth* sebesar 0,15 yang berarti perusahaan tidak efisien dalam menghasilkan kembalian investasi dengan memanfaatkan modal sendiri. Perusahaan mengalami defisit modal sendiri sebesar Rp 195.289.128.708 atau 241,57% dari pasiva sehingga tidak ada lagi modal sendiri yang digunakan untuk menghasilkan laba bersih.

6) Tahun 2005

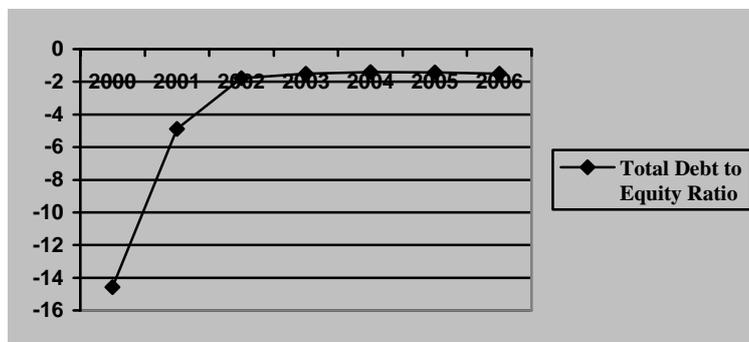
Perusahaan memiliki *rate of return on net worth* sebesar 0,06 yang berarti perusahaan tidak efisien dalam menghasilkan kembalian investasi dengan memanfaatkan modal sendiri. Perusahaan mengalami defisit modal sendiri sebesar Rp 207. 892.911.063 atau 239,85% dari pasiva sehingga tidak ada lagi modal sendiri yang digunakan untuk menghasilkan laba bersih.

7) Tahun 2006

Perusahaan memiliki *rate of return on net worth* sebesar -0,02 yang berarti perusahaan tidak efisien dalam menghasilkan kembalian investasi dengan memanfaatkan modal sendiri. Perusahaan mengalami defisit modal sendiri sebesar Rp 202.946.885.377 atau 195,21% dari pasiva sehingga tidak ada lagi modal sendiri yang digunakan untuk menghasilkan laba bersih.

3. Rasio *Leverage*

a. *Total Debt to Equity Ratio*



Gambar IX: Grafik *Total Debt to Equity Ratio*

Sumber: Tabel 11

1) Tahun 2000

Perusahaan memiliki *total debt to equity ratio* sebesar -14,58 yang berarti perusahaan tidak efisien dalam memanfaatkan modal sendiri dalam rangka mengantisipasi total hutang. Perusahaan mengalami defisit modal sendiri sebesar Rp 15.074.021.849 atau 7,36% dari pasiva sehingga perusahaan mengandalkan hutang sebagai sumber dana perusahaan.

2) Tahun 2001

Total debt to equity ratio menunjukkan angka negatif sebesar -4,9 yang berarti perusahaan masih mengalami defisit modal sendiri meskipun *total debt to equity ratio* mengalami kenaikan sebesar 9,7. Hal ini menunjukkan perusahaan tidak efisien dalam memanfaatkan modal sendiri dalam rangka mengantisipasi total hutang.

3) Tahun 2002

Total debt to equity ratio menunjukkan angka negatif sebesar -1,78 yang berarti perusahaan masih mengalami defisit modal sendiri meskipun *total debt to equity ratio* mengalami kenaikan sebesar 6,66. Hal ini menunjukkan perusahaan tidak efisien dalam memanfaatkan modal sendiri dalam rangka mengantisipasi total hutang.

4) Tahun 2003

Total debt to equity ratio menunjukkan angka negatif sebesar -1,5 yang berarti perusahaan masih mengalami defisit modal sendiri meskipun *total debt to equity ratio* mengalami kenaikan sebesar 0,28. Hal ini menunjukkan perusahaan tidak efisien dalam memanfaatkan modal sendiri dalam rangka mengantisipasi total hutang.

5) Tahun 2004

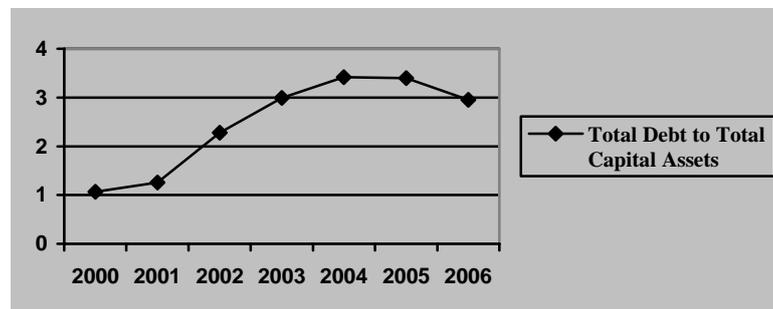
Total debt to equity ratio menunjukkan angka negatif sebesar -1,41 yang berarti perusahaan masih mengalami defisit modal sendiri meskipun *total debt to equity ratio* mengalami kenaikan sebesar 0,15. Hal ini menunjukkan perusahaan tidak efisien dalam memanfaatkan modal sendiri dalam rangka mengantisipasi total hutang.

6) Tahun 2005

Total debt to equity ratio menunjukkan angka negatif sebesar -1,42 yang berarti perusahaan masih mengalami defisit modal sendiri meskipun *total debt to equity ratio* mengalami penurunan sebesar 0,01. Hal ini menunjukkan perusahaan tidak efisien dalam memanfaatkan modal sendiri dalam rangka mengantisipasi total hutang.

7) Tahun 2006

Total debt to equity ratio menunjukkan angka negatif sebesar -1,51 yang berarti perusahaan masih mengalami defisit modal sendiri meskipun *total debt to equity ratio* mengalami penurunan sebesar 0,09. Hal ini menunjukkan perusahaan tidak efisien dalam memanfaatkan modal sendiri dalam rangka mengantisipasi total hutang.

b. *Total Debt to Total Capital Assets*

Gambar X: Grafik *Total Debt to Total Capital Assets*
Sumber: Tabel 12

1) Tahun 2000

Perusahaan memiliki *total debt to total capital assets* sebesar 1,07 yang berarti perusahaan tidak efisien dalam memanfaatkan aktiva dalam mengantisipasi total hutang dimana total hutang sebesar Rp 219.848.638.400 digunakan untuk membiayai aktiva sebesar Rp 204.774.616.538.

2) Tahun 2001

Perusahaan memiliki *total debt to total capital assets* sebesar 1,26 yang berarti makin tinggi rasio makin kecil efisiensi. Perusahaan tidak efisien dalam memanfaatkan aktiva dalam mengantisipasi total hutang dimana total hutang sebesar Rp 228.672.527.800 digunakan untuk membiayai aktiva sebesar Rp 181.790.476.931.

3) Tahun 2002

Perusahaan memiliki *total debt to total capital assets* sebesar 2,28 yang berarti makin tinggi rasio makin kecil efisiensi. Perusahaan tidak efisien dalam memanfaatkan aktiva dalam mengantisipasi total hutang dimana total hutang sebesar Rp 224.131.960.500 digunakan untuk membiayai aktiva sebesar Rp 98.264.855.926.

4) Tahun 2003

Perusahaan memiliki *total debt to total capital assets* sebesar 2,99 yang berarti makin tinggi rasio makin kecil efisiensi. Perusahaan tidak efisien dalam memanfaatkan aktiva dalam mengantisipasi

total hutang dimana total hutang sebesar Rp 248.388.385.000 digunakan untuk membiayai aktiva sebesar Rp 83.086.430.873.

5) Tahun 2004

Perusahaan memiliki *total debt to total capital assets* sebesar 3,42 yang berarti makin tinggi rasio makin kecil efisiensi. Perusahaan tidak efisien dalam memanfaatkan aktiva dalam mengantisipasi total hutang dimana total hutang sebesar Rp 276.130.209.800 digunakan untuk membiayai aktiva sebesar Rp 80.841.081.161.

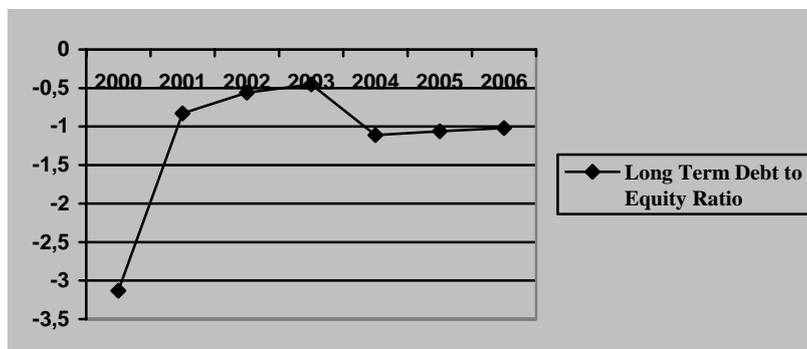
6) Tahun 2005

Perusahaan memiliki *total debt to total capital assets* sebesar 3,4 yang berarti makin tinggi rasio makin kecil efisiensi. Perusahaan tidak efisien dalam memanfaatkan aktiva dalam mengantisipasi total hutang dimana total hutang sebesar Rp 294.570.565.500 digunakan untuk membiayai aktiva sebesar Rp 86.677.654.445.

7) Tahun 2006

Perusahaan memiliki *total debt to total capital assets* sebesar 2,95 yang berarti makin tinggi rasio makin kecil efisiensi. Perusahaan tidak efisien dalam memanfaatkan aktiva dalam mengantisipasi total hutang dimana total hutang sebesar Rp 306.090.932.100 digunakan untuk membiayai aktiva sebesar Rp 103.963.046.783.

c. *Long Term Debt to Equity Ratio*



Gambar XI: Grafik *Long Term Debt to Equity Ratio*

Sumber: Tabel 13

1) Tahun 2000

Perusahaan memiliki *long term debt to equity ratio* sebesar -3,31 yang berarti perusahaan tidak efisien dalam memanfaatkan modal sendiri dalam rangka mengantisipasi hutang jangka panjang dimana perusahaan mengalami defisit modal sendiri sebesar Rp 15.074.021.849 atau -7,36% dari pasiva.

2) Tahun 2001

Long term debt to equity ratio menunjukkan angka negatif sebesar -0,83 yang berarti perusahaan masih mengalami defisit modal sendiri meskipun *long term debt to equity ratio* mengalami kenaikan sebesar 2,48. Hal ini menunjukkan perusahaan tidak efisien dalam memanfaatkan modal sendiri dalam rangka mengantisipasi hutang jangka panjang.

3) Tahun 2002

Long term debt to equity ratio menunjukkan angka negatif sebesar -0,56 yang berarti perusahaan masih mengalami defisit modal sendiri meskipun *long term debt to equity ratio* mengalami kenaikan sebesar 0,27. Hal ini menunjukkan perusahaan tidak efisien dalam memanfaatkan modal sendiri dalam rangka mengantisipasi hutang jangka panjang.

4) Tahun 2003

Long term debt to equity ratio menunjukkan angka negatif sebesar -0,45 yang berarti perusahaan masih mengalami defisit modal sendiri meskipun *long term debt to equity ratio* mengalami kenaikan sebesar 0,11. Hal ini menunjukkan perusahaan tidak efisien dalam memanfaatkan modal sendiri dalam rangka mengantisipasi hutang jangka panjang.

5) Tahun 2004

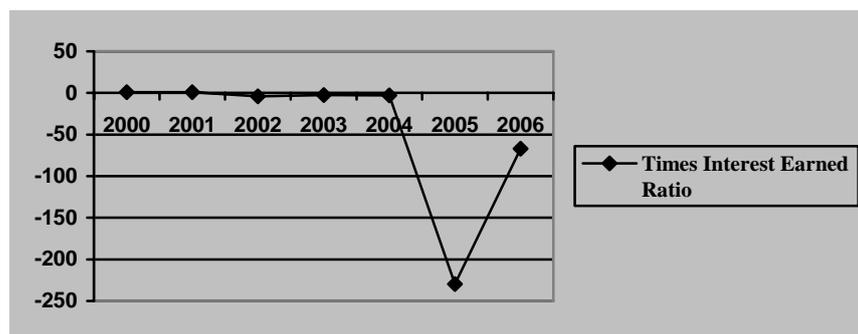
Long term debt to equity ratio menunjukkan angka negatif sebesar -1,11 yang berarti perusahaan masih mengalami defisit modal sendiri meskipun *long term debt to equity ratio* mengalami penurunan sebesar 0,66. Hal ini menunjukkan perusahaan tidak efisien dalam memanfaatkan modal sendiri dalam rangka mengantisipasi hutang jangka panjang.

6) Tahun 2005

Long term debt to equity ratio menunjukkan angka negatif sebesar -1,06 yang berarti perusahaan masih mengalami defisit modal sendiri meskipun *long term debt to equity ratio* mengalami kenaikan sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan perusahaan tidak efisien dalam memanfaatkan modal sendiri dalam rangka mengantisipasi hutang jangka panjang.

7) Tahun 2006

Long term debt to equity ratio menunjukkan angka negatif sebesar -1,02 yang berarti perusahaan masih mengalami defisit modal sendiri meskipun *long term debt to equity ratio* mengalami kenaikan sebesar 0,04. Hal ini menunjukkan perusahaan tidak efisien dalam memanfaatkan modal sendiri dalam rangka mengantisipasi hutang jangka panjang.

d. *Times Interest Earned Ratio*Gambar XII: Grafik *Times Interest Earned Ratio*

Sumber: Tabel 14

1) Tahun 2000

Perusahaan memiliki *times interest earned ratio* sebesar 1,05 yang berarti perusahaan mampu membayar bunga hutang jangka panjang. Perusahaan efisien dalam mengelola kegiatan operasi dimana laba usaha sebesar 4,12% dari penjualan, mampu menutup bunga hutang jangka panjang sebesar 0,33% dari penjualan.

2) Tahun 2001

Perusahaan memiliki *times interest earned ratio* sebesar 0,86 yang berarti perusahaan mampu membayar 86% bunga hutang jangka panjang. Perusahaan belum efisien dalam mengelola kegiatan operasi dimana laba usaha sebesar 4,68% dari penjualan, belum mampu menutup bunga hutang jangka panjang sebesar 5,44% dari penjualan.

3) Tahun 2002

Perusahaan memiliki *times interest earned ratio* sebesar -4,05 yang berarti perusahaan tidak mampu membayar bunga hutang jangka panjang. Perusahaan tidak efisien dalam mengelola kegiatan operasi dimana perusahaan menghasilkan rugi usaha sebesar 47,54% dari penjualan sehingga tidak dapat menutup bunga hutang jangka panjang sebesar 11,73% dari penjualan.

4) Tahun 2003

Times interest earned ratio masih menunjukkan angka negatif sebesar -2,42 yang berarti perusahaan tidak mampu membayar

bunga hutang jangka panjang. Perusahaan tidak efisien dalam mengelola kegiatan operasi dimana perusahaan menghasilkan rugi usaha sebesar 177,15% dari penjualan sehingga tidak dapat menutup bunga hutang jangka panjang sebesar 73,15% dari penjualan.

5) Tahun 2004

Times interest earned ratio masih menunjukkan angka negatif sebesar -3,03 yang berarti perusahaan tidak mampu membayar bunga hutang jangka panjang. Perusahaan tidak efisien dalam mengelola kegiatan operasi dimana perusahaan menghasilkan rugi usaha sebesar 81,58% dari penjualan sehingga tidak dapat menutup bunga hutang jangka panjang sebesar 26,92% dari penjualan.

6) Tahun 2005

Times interest earned ratio masih menunjukkan angka negatif sebesar -229,8 yang berarti perusahaan tidak mampu membayar bunga hutang jangka panjang. Perusahaan tidak efisien dalam mengelola kegiatan operasi dimana perusahaan menghasilkan rugi usaha sebesar 25,43% dari penjualan sehingga tidak dapat menutup bunga hutang jangka panjang sebesar 0,11% dari penjualan.

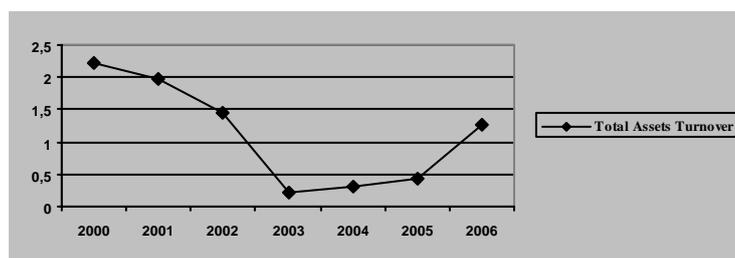
7) Tahun 2006

Times interest earned ratio masih menunjukkan angka negatif sebesar -66,87 yang berarti perusahaan tidak mampu membayar bunga hutang jangka panjang. Perusahaan tidak efisien dalam

mengelola kegiatan operasi dimana perusahaan menghasilkan rugi usaha sebesar 3,33% dari penjualan sehingga tidak dapat menutup bunga hutang jangka panjang sebesar 0,05% dari penjualan.

4. Rasio Aktivitas

a. *Total assets turnover*



Gambar XIII: Grafik *Total Assets Turnover*

Sumber: Tabel 15

1) Tahun 2000

Perusahaan memiliki *total assets turnover* sebesar 2,22 yang berarti perusahaan lebih efisien menggunakan aktiva dibanding tahun-tahun sesudahnya. Perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktiva dimana total aktiva sebesar Rp 204.774.616.538 mampu digunakan untuk menghasilkan penjualan sebesar Rp 455.194.879.291.

2) Tahun 2001

Perusahaan masih efisien dalam memanfaatkan aktiva meskipun *total assets turnover* mengalami penurunan dari 2,22 menjadi 1,97. Perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktiva dimana total aktiva sebesar Rp 181.790.476.931 mampu digunakan untuk menghasilkan penjualan sebesar Rp 357.376.924.423.

3) Tahun 2002

Perusahaan kurang efisien dalam memanfaatkan aktiva dimana *total assets turnover* mengalami penurunan dari 1,97 menjadi 1,44. Perusahaan tidak efisien dalam memanfaatkan aktiva dimana total aktiva turun menjadi sebesar Rp 98.264.855.926 sehingga penjualan juga menurun menjadi sebesar Rp 141.850.763.850. Hasil penjualan ditahun 2002 tidak cukup kaitannya dengan biaya operasi sehingga perusahaan mengalami kerugian.

4) Tahun 2003

Perusahaan tidak efisien dalam memanfaatkan aktiva dimana *total assets turnover* mengalami penurunan dari 1,44 menjadi 0,22. Perusahaan tidak efisien dalam memanfaatkan aktiva dimana total aktiva turun menjadi sebesar Rp 83.086.430.873 dan penjualan juga ikut menurun tajam menjadi sebesar Rp 18.611.779.210. Hasil penjualan ditahun 2003 tidak cukup kaitannya dengan biaya operasi sehingga perusahaan mengalami kerugian.

5) Tahun 2004

Perusahaan masih tidak efisien dalam memanfaatkan aktiva meskipun *total assets turnover* mengalami kenaikan dari 0,22 menjadi 0,31. Perusahaan tidak efisien dalam memanfaatkan aktiva dimana total aktiva turun menjadi sebesar Rp 80.841.081.161, namun penjualan mengalami kenaikan menjadi sebesar Rp 24.966.702.094. Hasil penjualan ditahun 2004 tidak cukup

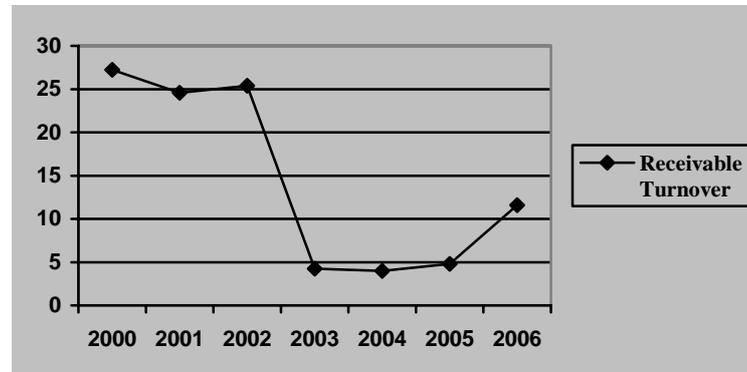
kaitannya dengan biaya operasi sehingga perusahaan mengalami kerugian.

6) Tahun 2005

Perusahaan masih tidak efisien dalam memanfaatkan aktiva meskipun *total assets turnover* mengalami kenaikan dari 0,31 menjadi 0,43. Perusahaan tidak efisien dalam memanfaatkan aktiva meskipun total aktiva naik menjadi sebesar Rp 86.677.654.445 dan penjualan juga mengalami kenaikan menjadi sebesar Rp 37.035.270.284. Hasil penjualan ditahun 2005 tidak cukup kaitannya dengan biaya operasi sehingga perusahaan mengalami kerugian.

7) Tahun 2006

Perusahaan masih tidak efisien dalam memanfaatkan aktiva meskipun *total assets turnover* mengalami kenaikan dari 0,43 menjadi 1,28. Perusahaan masih tidak efisien dalam memanfaatkan aktiva meskipun total aktiva naik menjadi sebesar Rp 103.963.046.783 dan penjualan juga mengalami kenaikan menjadi sebesar Rp 133.075.483.746. Hasil penjualan ditahun 2006 tidak cukup kaitannya dengan biaya operasi sehingga perusahaan mengalami kerugian.

b. *Receivable turnover*Gambar XIV:Grafik *Receivable Turnover*

Sumber: Tabel 16

1) Tahun 2000

Perusahaan memiliki *receivable turnover* sebesar 27,22 yang berarti piutang berputar sebanyak 28 kali dalam setahun. Hal ini ditunjukkan dengan penjualan yang tinggi sebesar Rp 455.194.897.291, juga diikuti investasi yang tinggi pada piutang sebesar 9,85% dari total aktiva. Rasio yang tinggi menunjukkan semakin efisien perusahaan.

2) Tahun 2001

Perusahaan masih efisien dalam mengelola piutang, meskipun *receivable turnover* mengalami penurunan dari 27,22 menjadi 24,56. Piutang berputar sebanyak 25 kali dalam setahun menunjukkan investasi yang rendah pada piutang sebesar 4,91% dari total aktiva.

3) Tahun 2002

Perusahaan masih efisien dalam mengelola piutang dimana *receivable turnover* mengalami kenaikan dari 24,56 menjadi 25,4. Piutang berputar sebanyak 26 kali dalam setahun menunjukkan investasi yang rendah pada piutang sebesar 2,28% dari total aktiva.

4) Tahun 2003

Perusahaan memiliki *receivable turnover* sebesar 4,23 yang berarti piutang berputar sebanyak 5 kali dalam setahun. Hal ini menunjukkan perusahaan tidak efisien dalam mengelola piutang yang disebabkan oleh penurunan penjualan dari Rp 141.850.763.850 menjadi Rp 18.611.779.210 dan investasi yang terlalu besar pada piutang sebesar 7,88% dari total aktiva.

5) Tahun 2004

Perusahaan masih tidak efisien dalam mengelola piutang dimana *receivable turnover* mengalami penurunan dari 4,23 menjadi 4. Hal ini disebabkan investasi pada piutang sebesar 7,34% dari total aktiva meskipun penjualan mengalami kenaikan dari Rp 18.611.779.210 menjadi Rp 24.966.702.094.

6) Tahun 2005

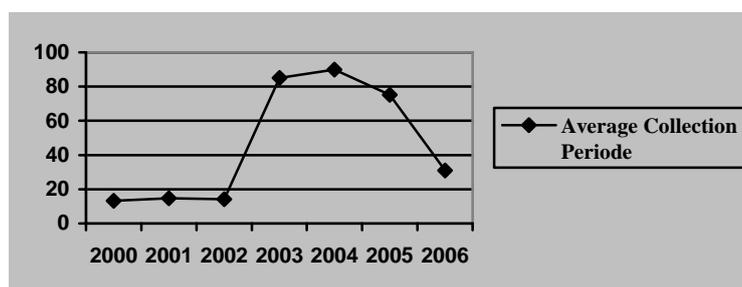
Perusahaan masih tidak efisien dalam mengelola piutang meskipun *receivable turnover* mengalami kenaikan dari 4 menjadi 4,79. Hal ini disebabkan investasi yang terlalu besar pada piutang sebesar

11,01% dari total aktiva meskipun penjualan mengalami kenaikan dari Rp 24.966.702.094 menjadi Rp 37.035.270.284.

7) Tahun 2006

Perusahaan lebih efisien dalam mengelola piutang dibanding tahun 2005. *Receivable turnover* mengalami kenaikan dari 4,79 menjadi 11,59. Hal ini disebabkan kenaikan penjualan dari Rp 37.035.270.284 menjadi Rp 133.075.483.746, yang juga diikuti investasi yang tinggi pada piutang sebesar 12,90% dari total aktiva.

c. *Average collection periode*



Gambar XV: Grafik *Average Collection Periode*
Sumber: Tabel 17

1) Tahun 2000

Perusahaan memiliki *average collection periode* sebesar 13,22 yang berarti rata-rata pengumpulan piutang sebesar 14 hari sekali. Rasio yang rendah menunjukkan semakin cepat pengumpulan piutang sehingga bagian kredit dan penagihan bekerja secara efektif.

2) Tahun 2001

Perusahaan memiliki *average collection periode* sebesar 14,66 yang berarti rata-rata pengumpulan piutang sebesar 15 hari sekali. Rasio yang rendah menunjukkan semakin cepat pengumpulan piutang sehingga bagian kredit dan penagihan bekerja secara efektif.

3) Tahun 2002

Perusahaan memiliki *average collection periode* sebesar 14,17 yang berarti rata-rata pengumpulan piutang sebesar 15 hari sekali. Rasio yang rendah menunjukkan semakin cepat pengumpulan piutang sehingga bagian kredit dan penagihan bekerja secara efektif.

4) Tahun 2003

Perusahaan memiliki *average collection periode* sebesar 85,04 yang berarti rata-rata pengumpulan piutang sebesar 86 hari sekali. Rasio yang tinggi menunjukkan semakin lama jangka waktu pengumpulan piutang sehingga bagian kredit dan penagihan bekerja secara tidak efektif. Hal ini disebabkan penurunan perputaran piutang dari 25,4 menjadi 4,23 sehingga mempengaruhi rata-rata pengumpulan piutang.

5) Tahun 2004

Perusahaan memiliki *average collection periode* sebesar 89,98 yang berarti rata-rata pengumpulan piutang sebesar 90 hari sekali.

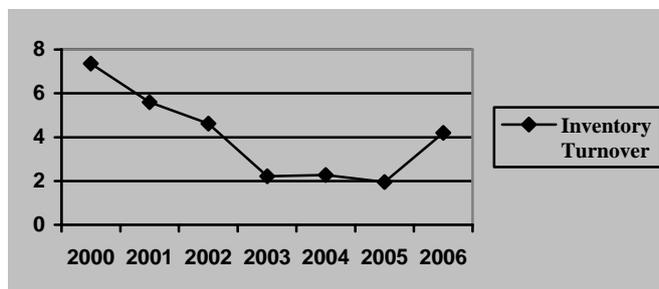
Rasio yang tinggi menunjukkan semakin lama jangka waktu pengumpulan piutang sehingga bagian kredit dan penagihan bekerja secara tidak efektif. Hal ini disebabkan perputaran piutang yang rendah sebesar 4.

6) Tahun 2005

Perusahaan memiliki *average collection periode* sebesar 75,2 yang berarti rata-rata pengumpulan piutang sebesar 76 hari sekali. Rasio yang tinggi menunjukkan semakin lama jangka waktu pengumpulan piutang sehingga bagian kredit dan penagihan bekerja secara tidak efektif. Hal ini disebabkan perputaran piutang yang rendah sebesar 4,79.

7) Tahun 2006

Perusahaan bekerja lebih efektif ditahun 2006 dibanding tahun 2005 dimana *average collection periode* tahun 2006 sebesar 31,06. Hal ini disebabkan perputaran piutang tahun 2006 mengalami kenaikan dari 4,79 menjadi 11,59 sehingga berpengaruh pada rata-rata pengumpulan piutang.

d. *Inventory turnover*Gambar XVI: Grafik *Inventory Turnover*

Sumber: Tabel 18

1) Tahun 2000

Perusahaan memiliki *inventory turnover* sebesar 7,36 yang berarti piutang berputar sebanyak 8 kali dalam setahun. Rasio yang tinggi menunjukkan perusahaan efisien dalam mengelola persediaan meskipun investasi dalam persediaan sebesar 28,19% dari total aktiva.

2) Tahun 2001

Perusahaan kurang efisien dalam mengelola persediaan dibanding tahun 2000, dimana *inventory turnover* mengalami penurunan dari 7,36 menjadi 5,6. Hal ini disebabkan investasi yang besar dalam persediaan sebesar 29,46% dari total aktiva, meskipun dalam jumlah absolute mengalami penurunan dari Rp 57.721.101.885 menjadi Rp 53.563.127.140.

3) Tahun 2002

Perusahaan kurang efisien dalam mengelola persediaan dibanding tahun 2000, dimana *inventory turnover* mengalami penurunan dari

5,6 menjadi 4,62. Hal ini disebabkan penurunan penjualan yang mempengaruhi harga pokok penjualan dari Rp 311.721.526.722 menjadi Rp 172.676.139.643 dan investasi dalam persediaan sebesar 21,54% dari total aktiva. Rasio yang dihasilkan masih rendah sehingga menunjukkan ketidakefisienan manajemen dalam mengelola persediaan.

4) Tahun 2003

Perusahaan tidak efisien dalam mengelola persediaan dibanding tahun 2001, dimana *inventory turnover* mengalami penurunan dari 4,62 menjadi 2,21. Hal ini disebabkan penurunan penjualan yang mempengaruhi harga pokok penjualan dari Rp 172.676.139.643 menjadi Rp 41.443.974.261 dan investasi dalam persediaan sebesar 19,68% dari total aktiva. Rasio yang dihasilkan masih tetap rendah sehingga menunjukkan ketidakefisienan manajemen dalam mengelola persediaan.

5) Tahun 2004

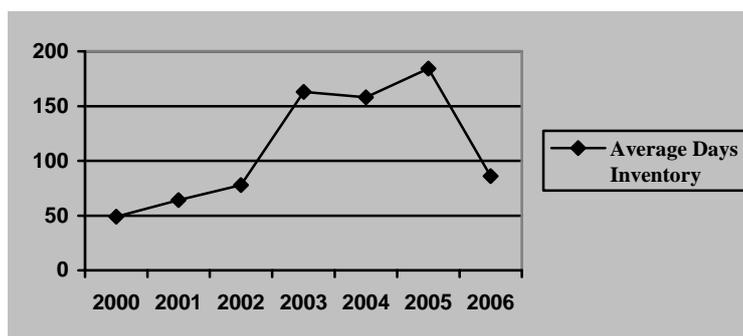
Perusahaan masih tidak efisien dalam mengelola persediaan, meskipun *inventory turnover* mengalami kenaikan dari 2,21 menjadi 2,28. Hal ini disebabkan penurunan harga pokok penjualan dari Rp 41.443.974.261 menjadi Rp 36.800.933.720 dan investasi dalam persediaan sebesar 19,71% dari total aktiva. Rasio yang dihasilkan masih tetap rendah sehingga menunjukkan ketidakefisienan manajemen dalam mengelola persediaan.

6) Tahun 2005

Perusahaan tidak efisien dalam mengelola persediaan dibanding tahun 2004, meskipun *inventory turnover* mengalami penurunan dari 2,28 menjadi 1,95. Hal ini disebabkan kenaikan investasi dalam persediaan sebesar 24,74% dari total aktiva. Rasio yang dihasilkan masih tetap rendah sehingga menunjukkan ketidakefisienan manajemen dalam mengelola persediaan.

7) Tahun 2006

Perusahaan lebih efisien dalam mengelola persediaan dibanding tahun 2005, dimana *inventory turnover* mengalami kenaikan dari 1,95 menjadi 4,19. Hal ini disebabkan kenaikan penjualan yang juga mempengaruhi kenaikan harga pokok penjualan sebesar 93,51% dari penjualan dan investasi dalam persediaan sebesar 24,74% dari total aktiva.

e. *Average days inventory*Gambar XVII: Grafik *Average Days Inventory*

Sumber: Tabel 19

1) Tahun 2000

Perusahaan memiliki *average days inventory* sebesar 48,94 yang berarti persediaan berada digudang selama 49 hari. Rasio yang rendah berarti semakin pendek umur rata-rata persediaan sehingga menunjukkan pengendalian persediaan yang efektif

2) Tahun 2001

Perusahaan memiliki *average days inventory* sebesar 64,26 yang berarti persediaan berada digudang selama 65 hari. *Average days inventory* mengalami kenaikan dari 48,94 menjadi 64,26 sehingga semakin lama umur rata-rata persediaan menunjukkan pengendalian persediaan yang tidak efektif.

3) Tahun 2002

Perusahaan memiliki *average days inventory* sebesar 77,9 yang berarti persediaan berada digudang selama 78 hari. *Average days inventory* mengalami kenaikan dari 64,26 menjadi 77,9 sehingga semakin lama umur rata-rata persediaan menunjukkan pengendalian persediaan yang tidak efektif.

4) Tahun 2003

Perusahaan memiliki *average days inventory* sebesar 162,98 yang berarti persediaan berada digudang selama 163 hari. *Average days inventory* mengalami kenaikan dari 77,9 menjadi 162,98 sehingga semakin lama umur rata-rata persediaan menunjukkan pengendalian persediaan yang tidak efektif.

5) Tahun 2004

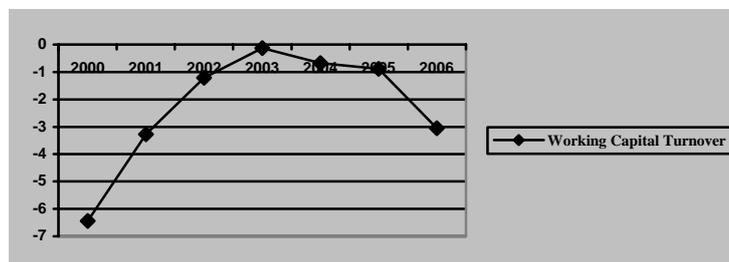
Perusahaan memiliki *average days inventory* sebesar 157,9 yang berarti persediaan berada digudang selama 158 hari. *Average days inventory* mengalami kenaikan dari 162,98 menjadi 157,9 sehingga semakin lama umur rata-rata persediaan menunjukkan pengendalian persediaan yang tidak efektif.

6) Tahun 2005

Perusahaan memiliki *average days inventory* sebesar 184,28 yang berarti persediaan berada digudang selama 185 hari. *Average days inventory* mengalami kenaikan dari 157,9 menjadi 184,28 sehingga semakin lama umur rata-rata persediaan menunjukkan pengendalian persediaan yang tidak efektif.

7) Tahun 2006

Perusahaan memiliki *average days inventory* sebesar 85,92 yang berarti persediaan berada digudang selama 184,28 hari. *Average days inventory* mengalami kenaikan dari 184,28 menjadi 85,92 sehingga semakin pendek umur rata-rata persediaan menunjukkan pengendalian persediaan lebih efektif dibanding tahun 2005.

f. *Working capital turnover*Gambar XVIII: Grafik *Working Capital Turnover*

Sumber: Tabel 20

1) Tahun 2000

Perusahaan memiliki *working capital turnover* sebesar -6,44 yang berarti perusahaan mengalami defisit modal kerja. Rasio yang rendah menunjukkan perusahaan tidak efisien dalam menggunakan modal kerja dimana modal kerja yang tersedia tidak cukup kaitannya dengan penjualan.

2) Tahun 2001

Perusahaan memiliki *working capital turnover* sebesar -3,27 yang berarti perusahaan mengalami defisit modal kerja. Rasio yang rendah menunjukkan perusahaan tidak efisien dalam menggunakan modal kerja dimana modal kerja yang tersedia tidak cukup kaitannya dengan penjualan.

3) Tahun 2002

Perusahaan memiliki *working capital turnover* sebesar -1,21 yang berarti perusahaan mengalami defisit modal kerja. Rasio yang rendah menunjukkan perusahaan tidak efisien dalam menggunakan

modal kerja dimana modal kerja yang tersedia tidak cukup kaitannya dengan penjualan.

4) Tahun 2003

Perusahaan memiliki *working capital turnover* sebesar -0,13 yang berarti perusahaan mengalami defisit modal kerja. Rasio yang rendah menunjukkan perusahaan tidak efisien dalam menggunakan modal kerja dimana modal kerja yang tersedia tidak cukup kaitannya dengan penjualan.

5) Tahun 2004

Perusahaan memiliki *working capital turnover* sebesar -0,67 yang berarti perusahaan mengalami defisit modal kerja. Rasio yang rendah menunjukkan perusahaan tidak efisien dalam menggunakan modal kerja dimana modal kerja yang tersedia tidak cukup kaitannya dengan penjualan.

6) Tahun 2005

Perusahaan memiliki *working capital turnover* sebesar -0,89 yang berarti perusahaan mengalami defisit modal kerja. Rasio yang rendah menunjukkan perusahaan tidak efisien dalam menggunakan modal kerja dimana modal kerja yang tersedia tidak cukup kaitannya dengan penjualan.

7) Tahun 2006

Perusahaan memiliki *working capital turnover* sebesar -3,05 yang berarti perusahaan mengalami defisit modal kerja. Rasio yang

rendah menunjukkan perusahaan tidak efisien dalam menggunakan modal kerja dimana modal kerja yang tersedia tidak cukup kaitannya dengan penjualan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian dan setelah diadakan analisis data, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Untuk menilai kinerja perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2006, dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan ditunjukkan dengan analisa rasio keuangan yaitu:
 - a. Rasio likuiditas perusahaan ditunjukkan dengan *current ratio*, *quick ratio* sebagai berikut:

Tabel 22 Rasio Likuiditas

Rasio	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006
<i>Current ratio</i>	0,58	0,42	0,23	0,15	0,38	0,44	0,56
<i>Quick ratio</i>	0,19	0,08	0,05	0,05	0,11	0,14	0,16

Sumber: Data diolah

Rasio likuiditas baik *current ratio* dan *quick ratio* dari tahun 2000 sampai 2006 masih dibawah 100%. Hal ini menunjukkan perusahaan dalam kondisi tidak likuid. Perusahaan tidak efisien mengelola kekayaan lancarnya dimana perusahaan tidak mampu menjamin keseluruhan hutang lancar menggunakan aktiva lancar dan perusahaan juga tidak memiliki cukup *quick assets* untuk menutup hutang lancar.

- b. Rasio profitabilitas perusahaan ditunjukkan dengan *gross profit margin*, *operating profit margin*, *operating ratio*, *net profit margin*, *rate of return on total assets*, *rate return on net worth* sebagai berikut:

Tabel 23 Rasio Profitabilitas

Rasio	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006
<i>Ross profit margin</i>	0,11	0,13	-0,22	-1,23	-0,47	0,01	0,06
<i>Operating profit margin</i>	0,04	0,05	-0,48	-1,77	-0,82	-0,25	-0,03
<i>Operating ratio</i>	0,96	0,95	1,48	2,77	1,82	1,25	1,03
<i>Net profit margin</i>	-0,07	-0,09	-0,56	-2,12	-1,2	-0,34	0,04
<i>Rate return on total assets</i>	0,09	0,09	-0,69	-0,4	-0,25	-0,11	-0,04
<i>Rate return on net worth</i>	2,24	0,68	0,63	0,24	0,15	0,06	-0,02

Sumber: Data diolah

Rasio profitabilitas tahun 2000 dan tahun 2001 menunjukkan perusahaan mengalami kerugian yang disebabkan kegiatan diluar usaha yang ditunjukkan dengan *net profit margin* yang negatif sedangkan *operating profit margin*nya positif. Rasio profitabilitas dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2006 menunjukkan angka negatif yang berarti perusahaan mengalami kerugian. Kerugian disebabkan ketidakefisienan perusahaan dimana perusahaan menggunakan *operating ratio* yang tinggi sehingga hasil penjualan tidak mampu menutup biaya usaha dan perusahaan mengalami kerugian. Perusahaan mengalami kerugian dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2005 yang mengakibatkan perusahaan mengalami defisit modal sendiri.

- c. Rasio *leverage* perusahaan ditunjukkan dengan *total debt to equity ratio*, *total debt to total capital assets*, *long term debt to equity ratio* dan *times interest earned ratio* sebagai berikut:

Tabel 24 Rasio *Leverage*

Rasio	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006
<i>Total debt to equity ratio</i>	-14,58	-4,9	-1,78	-1,5	-1,41	-1,42	-1,51
<i>Total debt to total capital assets</i>	1,07	1,26	2,28	2,99	3,42	3,4	2,95
<i>Long term debt to equity ratio</i>	-3,31	-0,83	-0,56	-0,45	-1,11	-1,06	-1,02
<i>Times interest earned ratio</i>	1,05	0,86	-4,05	-2,42	-3,03	-229,8	-66,87

Sumber: Data diolah

Rasio *leverage* baik *total debt to equity ratio* dan *long term debt to equity ratio* dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2006 menunjukkan angka negatif yang berarti perusahaan mengalami defisit modal sendiri. Perusahaan tidak efisien memanfaatkan aktiva dan modal sendiri dalam rangka mengantisipasi hutang jangka panjang dan jangka pendek sehingga akan mengganggu operasi perusahaan. Perusahaan mengalami defisit modal sendiri dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2006 sehingga mengakibatkan ketidakseimbangan struktur modal perusahaan dimana perusahaan menggunakan hutang yang tinggi dibanding modal sendiri dan total aktiva. Perusahaan juga mengalami rugi sebelum bunga dan pajak dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2006 sehingga mengakibatkan perusahaan tidak mampu membayar bunga hutang jangka panjang.

- d. Rasio aktivitas perusahaan ditunjukkan dengan *total assets turnover*, *receivable turnover*, *average collection periode*, *inventory turnover*, *average days inventory* dan *working capital turnover* sebagai berikut:

Tabel 25 Rasio Aktivitas

Rasio	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006
<i>Total assets turnover</i>	2,22	1,97	1,44	0,22	0,31	0,43	1,28
<i>Receivable turnover</i>	27,22	24,56	25,4	4,23	4	4,79	11,59
<i>Average collection periode</i>	13,22	14,66	14,17	85,04	89,98	75,2	31,06
<i>Inventory turnover</i>	7,36	5,6	4,62	2,21	2,28	1,95	4,19
<i>Average days inventory</i>	48,94	64,26	77,9	162,98	157,9	184,28	85,92
<i>Working capital turnover</i>	-6,44	-3,27	-1,21	-0,13	-0,67	-0,89	-3,05

Sumber: Data diolah

Rasio aktivitas dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2006 menunjukkan adanya ketidakefektifan manajemen dimana perusahaan tidak dapat beroperasi secara normal yang mengakibatkan penjualan

mengalami penurunan. Penurunan penjualan mengakibatkan perputaran *asset* rendah, perputaran piutang yang rendah khususnya ditahun 2003 sampai dengan tahun 2006 dan perputaran persediaan yang rendah khususnya ditahun 2001 sampai tahun 2006. Perusahaan mengalami defisit modal kerja dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2006 yang mengakibatkan rasio *working capital turnover* menjadi negatif.

B. Keterbatasan Penelitian:

1. Data yang diperoleh terbatas pada laporan keuangan yang dipublikasikan.
2. Tidak ada standar rasio untuk semua rasio guna menilai baik buruknya kinerja perusahaan.
3. Tidak memasukkan *cash ratio* dalam rasio likuiditas.

C. Saran

Berdasarkan data hasil penelitian dan analisis data maka penulis menyarankan:

1. Bagi Perusahaan

Perusahaan menghadapi permasalahan dengan sumber dana dimana perusahaan mengalami defisit modal sendiri dan mengandalkan hutang untuk memenuhi kebutuhan dana. Perusahaan dapat melakukan negosiasi dengan pihak kreditur dengan memperpanjang jatuh tempo hutang-hutang sehingga perusahaan dapat lebih fokus pada pemulihan kondisi perusahaan dengan cara meningkatkan efisiensi dan efektifitas produksi. Peningkatan

efisiensi dan efektifitas dapat dilakukan dengan cara pengawasan yang ketat atas produktivitas karyawan serta efisiensi penggunaan bahan baku. Perusahaan juga dapat meningkatkan penjualan dengan cara memperluas jaringan pemasaran.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat menambahkan analisis data mengenai perkembangan kinerja perusahaan dengan menggunakan metode kuadrat terkecil dan peneliti selanjutnya juga dapat membandingkan kinerja perusahaan dengan rata-rata industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan, Zaki. 2004. *Intermediate Accounting*. Edisi Kedelapan. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Beti, Christiana. 2001. **Analisis Laporan Keuangan Sebagai Salah Satu Alat Untuk Mengevaluasi Perkembangan Usaha**. Universitas Sanata Dharma. Skripsi.
- Brigham, Eugene dan Joel Houston. 2001. *Manajemen Keuangan*. Edisi Delapan. Jakarta: Erlangga
- Boedijoewono, Noegroho. 2001. *Pengantar Statistik Ekonomi dan Bisnis*. Edisi Empat. Yogyakarta: AMP YKPN
- Cahyono, Andik Budi. 1999. **Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan**. Universitas Sanata Dharma. Skripsi.
- Hanafi, Mamduh M dan Abdul Halim. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Revisi. Yogyakarta: AMP YKPN
- Handoko, Hani. 1993. **Berbagai Isu Dalam Penilaian Efektivitas Organisasional**. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol. 8, No. 1. hal 17-27.
- Harianja, Doruli. 2002. **Perkembangan Kinerja Perusahaan Ditinjau Dari Analisis Likuiditas, Solvabilitas dan Rentabilitas**. Universitas Sanata Dharma. Skripsi.
- Harnanto 1984. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Helfert, Erich A. 1993. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Tujuh. Jakarta: Erlangga
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2002. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Lestari, Asih. 2004. **Analisis Perkembangan Kinerja Keuangan Perusahaan Ditinjau Dari Rasio Keuangan**. Universitas Sanata Dharma. Skripsi.
- Machfoedz, Mas'ud. 1999. **Profil Kinerja Perusahaan-Perusahaan yang Go-Public di Pasar Modal Asean**. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol. 14, No. 3. hal 56-72.

- _____ 1999. **Pengaruh Krisis Moneter pada Efisiensi Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta.** *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol. 14, No. 1. hal 37-49.
- Marianne, Andrisia. 2004. **Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Perubahan Keuangan Perusahaan.** Universitas Sanata Dharma. Skripsi.
- Meriewaty, Dian dan Astuti Yuli Setyani. 2005. **Analisis Ratio Keuangan terhadap Perubahan Kinerja pada Perusahaan di Industri *Food and Beverages* yang Terdaftar di BEJ.** *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 1, No. 2. hal 104-117.
- Moers, Frank. 2006. **Performance Measure Properties and Delegation.** *The Accounting Review*. Vol. 81, No. 4. hal. 897-924.
- Munawir, S. 2004. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Empat. Yogyakarta: Liberty
- _____ 2002. *Analisis Informasi Keuangan*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Liberty
- Mulyadi. 2001. *Akuntansi Manajemen*. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat
- Prastowo, Dwi dan Rifka Julianti. 2005. *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. Edisi kedua. Yogyakarta: AMP YKPN
- Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Keempat. Cetakan Ketujuh. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Sartono, Agus. 1990. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi Satu. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Springer, Carol W. dan A. Faye Borthick. 2007. **Improving Performance in Accounting: Evidence for Insisting on Cognitive Conflict Tasks.** *Issues in Accounting Education*. Vol. 22, No. 1. hal 1-19.
- Suryaningtyas. 2004. **Analisis Rasio Keuangan untuk Mengetahui Kondisi Keuangan Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Jakarta.** Universitas Sanata Dharma. Skripsi.
- Syamsuddin, Lukman. 1985. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: PT. Hanindita

Lampiran**1**

PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk

Neraca per komponen

			% dari total	
	1999	2000	1999	2000
	Rp	Rp		
AKTIVA				
AKTIVA LANCAR				
Kas dan setara kas	1.513.643.395	6.296.920.388	6,33	3,08
Investasi jangka pendek	9.000.000.000	5.000.000.000	4,94	2,44
Piutang usaha - pihak ketiga	13.265.433.778	20.176.251.052	7,29	9,85
Piutang lain-lain	18.159.249	637.199.900	0,28	0,31
Persediaan	52.310.850.770	57.721.101.885	28,74	28,19
Uang muka pembelian impor	7.784.560.700	7.912.022.608	4,28	3,86
Pajak dibayar dimuka	1.211.839.609	964.988.991	0,67	0,47
Biaya dibayar dimuka	791.517.698	323.357.593	0,43	0,16
Jumlah Aktiva Lancar	96.149.154.581	99.278.693.035	52,82	48,48
AKTIVA TIDAK LANCAR				
Piutang pihak hubungan istimewa	540.000.000	920.000.000	0,30	0,45
Aktiva pajak tangguhan	7.035.171.062	20.232.058.126	3,86	9,88
Aktiva tetap	71.041.587.077	76.901.170.979	39,03	37,55
Beban tangguhan - bersih	6.719.384.629	7.371.496.938	3,69	3,60
Aktiva lain-lain	538.159.960	71.197.460	0,30	0,03
Jumlah Aktiva Tidak Lancar	85.874.302.728	105.495.923.503	47,18	51,52
JUMLAH AKTIVA	182.023.457.309	204.774.616.538	100	100

PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk

Neraca per komponen

			% dari total	
	2001	2002	2001	2002
	Rp	Rp		
AKTIVA				
AKTIVA LANCAR				
Kas dan setara kas	1.185.181.061	1.179.753.060	0,65	1,20
Investasi jangka pendek	3.971.925.000	3.971.925.000	2,18	4,04
Piutang usaha - pihak ketiga	8.924.466.114	2.244.387.672	4,91	2,28
Piutang lain-lain	339.981.110	107.979.707	0,19	0,11
Persediaan	53.563.127.140	21.169.621.564	29,46	21,54
Uang muka pembelian impor	5.757.556.567	-	3,17	0,00
Pajak dibayar dimuka	5.858.216.546	6.845.268.151	3,22	6,97
Biaya dibayar dimuka	1.052.819.816	466.746.454	0,58	0,47
Jumlah Aktiva Lancar	80.653.273.354	35.985.681.608	44,37	36,62
AKTIVA TIDAK LANCAR				
Piutang pihak hubungan istimewa	496.490.625	496.490.625	0,27	0,51
Aktiva pajak tangguhan	21.340.448.898	-	11,74	0,00
Aktiva tetap	73.900.927.832	61.769.683.693	40,65	62,86
Beban tangguhan - bersih	5.354.548.962		2,95	0,00

Aktiva lain-lain	44.787.260	13.000.000	0,02	0,01
Jumlah Aktiva Tidak Lancar	101.137.203.577	62.279.147.318	55,63	63,38
JUMLAH AKTIVA	181.790.476.931	98.264.855.926	100	100

PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk

Neraca per komponen

			% dari total	
	2003	2004	2003	2004
	Rp	Rp		
AKTIVA				
AKTIVA LANCAR				
Kas dan setara kas	1.333.573.895	378.246.770	1,61	0,47
Piutang usaha - pihak ketiga	6.549.000.401	5.931.395.785	7,88	7,34
Piutang lain-lain	302.845.860	265.989.232	0,36	0,33
Persediaan	16.354.496.947	15.932.441.708	19,68	19,71
Pajak dibayar dimuka	1.128.385.321	33.085.999	1,36	0,04
Biaya dibayar dimuka	171.402.135	225.107.909	0,21	0,28
Jumlah Aktiva Lancar	25.839.704.559	22.766.267.403	31,10	28,16
AKTIVA TIDAK LANCAR				
Aktiva pajak tangguhan	8.896.215.956	20.471.689.967	10,71	25,32
Aktiva tetap	48.337.510.358	37.590.123.791	58,18	46,50
Aktiva lain-lain	13.000.000	13.000.000	0,02	0,02
Jumlah Aktiva Tidak Lancar	57.246.726.314	58.074.813.758	68,90	71,84
JUMLAH AKTIVA	83.086.430.873	80.841.081.161	100	100

PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk

Neraca per komponen

			% dari total	
	2005	2006	2005	2006
	Rp	Rp		
AKTIVA				
AKTIVA LANCAR				
Kas dan setara kas	553.147.359	2.389.022.984	0,64	2,30
Piutang usaha - pihak ketiga	9.540.518.682	13.414.623.278	11,01	12,90
Piutang lain-lain	66.914.000	21.914.000	0,08	0,02
Persediaan	21.449.647.926	37.971.386.886	24,75	36,52
Pajak dibayar dimuka	354.936.620	2.377.457.402	0,41	2,29
Biaya dibayar dimuka	271.771.700	127.568.630	0,31	0,12
Jumlah Aktiva Lancar	32.236.936.287	56.261.973.180	37,19	54,12
AKTIVA TIDAK LANCAR				
Aktiva pajak tangguhan	25.648.168.650	23.412.179.711	29,59	22,52
Aktiva tetap	28.779.549.508	24.288.893.892	33,20	23,36
Aktiva lain-lain	13.000.000	-	0,01	
Jumlah Aktiva Tidak Lancar	54.440.718.158	47.701.073.603	62,81	45,88
JUMLAH AKTIVA	86.86.677.654.445	103.963.046.783	100	100

Lampiran 2

PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk

Neraca per komponen

			% dari total	
	1999	2000	1999	2000
	Rp	Rp		
KEWAJIBAN DAN EKUITAS				
Hutang bank	69.803.114.660	71.225.362.431	38,35	34,78
Hutang usaha - pihak ketiga	58.135.790.428	82.187.880.311	31,94	40,14
Hutang lain-lain	78.393.319	291.861.823	0,04	0,14
Hutang pajak	33.336.617	59.049.223	0,02	0,03
Hutang deviden	206.853.375	206.853.375	0,11	0,10
Biaya masih harus dibayar	1.228.210.557	291.855.617	0,67	0,14
Hutang jangka panjang jatuh tempo				
Bank	16.321.154.323	15.600.548.880	8,97	7,62
Sewa guna usaha	-	45.761.160	0,00	0,02
Jumlah Kewajiban Lancar	145.806.853.279	169.909.172.820	80,10	82,97
KEWAJIBAN TIDAK LANCAR				
Hutang jangka panjang				
Bank	17.572.500.000	48.934.500.000	9,65	23,90
sewa guna usaha	-	42.642.590	0,00	0,02
Kewajiban lain-lain	-	962.322.977	0,00	0,47
Jumlah Kewajiban Tidak Lancar	17.572.500.000	49.939.465.567	9,65	24,39
EKUITAS				
Modal saham	43.000.000.000	43.000.000.000	23,62	21,00
Defisit	(24.355.895.970)	(58.074.021.849)	-13,38	-28,36
Jumlah defisiensi Modal	18.644.104.030	(15.074.021.849)	10,24	-7,36
JUMLAH KEWAJIBAN & EKUITAS				
	182.023.457.309	204.774.616.538	100	100

PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk

Neraca per komponen

			% dari total	
	2001	2002	2001	2002
	Rp	Rp		
KEWAJIBAN DAN EKUITAS				
Hutang bank	73.825.796.954	106.600.058.602	40,61	108,48
Hutang usaha - pihak ketiga	97.773.509.646	21.597.495.235	53,78	21,98
Hutang lain-lain	399.474.250	577.690.610	0,22	0,59
Hutang pajak	271.936.328	182.086.775	0,15	0,19
Hutang deviden	-	-	0,00	0,00
Hutang bunga	-	3.710.666.510	0,00	3,78
Biaya masih harus dibayar	1.971.213.254	1.662.754.522	1,08	1,69
Hutang jangka panjang jatuh tempo				
Bank	15.600.000.000	19.221.000.000	8,58	19,56
Sewa guna usaha	29.978.838	12.663.752	0,02	0,01

Jumlah Kewajiban Lancar	189.871.899.270	153.564.416.006	104,45	156,28
KEWAJIBAN TIDAK LANCAR				
Hutang pihak istimewa	-	49.931.582.342	0,00	50,81
Hutang jangka panjang				
Bank	37.440.000.000	19.668.000.000	20,60	20,02
sewa guna usaha	12.663.752	-	0,01	0,00
Kewajiban manfaat pekerja	1.347.964.887	967.962.198	0,74	0,99
Kewajiban lain-lain	-	-	0,00	0,00
Jumlah Kewajiban Tidak Lancar	38.800.628.639	70.567.544.540	21,34	71,81
EKUITAS				
Modal saham	43.000.000.000	43.000.000.000	23,65	43,76
Defisit	(89.882.050.978)	(168.867.104.620)	-49,44	-171,85
Jumlah defisiensi Modal	(46.882.050.978)	(98.264.855.926)	-25,79	-100,00
JUMLAH KEWAJIBAN & EKUITAS	181.790.476.931	98.264.855.926	100	100

PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk

Neraca per komponen

			% dari total	
	2003	2004	2003	2004
	Rp	Rp		
KEWAJIBAN DAN EKUITAS				
Hutang bank	105.620.376.452	21.115.490.158	127,12	26,12
Hutang usaha				
Hutang pihak ketiga	20.578.372.943	18.968.824.812	24,77	23,46
Hutang lain-lain	612.573.960	480.840.795	0,74	0,59
Hutang pajak	207.827.679	823.740.595	0,25	1,02
Hutang bunga	15.215.772.008	3.742.689.530	18,31	4,63
Biaya masih harus dibayar	650.421.075	1.314.356.182	0,78	1,63
Hutang Jangka panjang jatuh tempo				
Bank Mandiri	31.743.750	13.527.791.430	0,04	16,73
Jumlah kewajiban lancar	174.629.094.117	59.973.733.502	210,18	74,19
KEWAJIBAN TIDAK LANCAR				
Hutang jangka panjang				
Hutang pihak hubungan istimewa	67.926.018.108	87.235.143.266	81,75	107,91
Hutang Bank Mandiri				
Hutang pokok	4.558.076.850	108.466.254.602	5,49	134,17
Hutang bunga	-	18.834.245.840	0,00	23,30
Kewajiban manfaat pekerja	1.275.195.944	1.620.832.659	1,53	2,00
Jumlah kewajiban tidak lancar	73.759.290.902	216.156.476.367	88,77	267,38
EKUITAS				
Modal saham	43.000.000.000	43.000.000.000	51,75	53,19
Kumulatif rugi	(208.301.954.146)	(238.289.128.708)	-250,71	-294,76
Defisiensi ekuitas	(165.301.954.146)	(195.289.128.708)	-198,95	-241,57
JUMLAH KEWAJIBAN & EKUITAS	83.086.430.873	80.841.081.161	100	100

PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk

Neraca per komponen

	2005	2006	% dari total	
	Rp	Rp	2005	2006
KEWAJIBAN DAN EKUITAS				
Hutang bank	22.342.870.444	20.501.803.885	25,78	19,72
Hutang usaha - pihak ketiga	20.906.431.001	41.032.348.332	24,12	39,47
Hutang lain-lain	19.245.369.225	22.630.428.027	22,20	21,77
Hutang pajak	3.056.823.483	5.422.319.701	3,53	5,22
Hutang bunga	3.860.826.278	3.542.691.052	4,45	3,41
Biaya masih harus dibayar	1.268.118.444	3.626.006.270	1,46	3,49
Hutang jangka panjang jatuh tempo				
Bank	3.342.200.000	3.066.800.000	3,86	2,95
Jumlah Kewajiban Lancar	74.022.638.875	99.822.397.267	85,40	96,02
KEWAJIBAN TIDAK LANCAR				
Hutang pihak istimewa	87.235.143.266	87.235.143.266	100,64	83,91
Hutang jangka panjang				
Bank	111.438.759.914	99.189.315.403	128,57	95,41
Bunga	19.929.024.294	18.286.856.564	22,99	17,59
Kewajiban manfaat pekerja	1.944.999.159	2.376.219.660	2,24	2,29
Jumlah Kewajiban Tidak Lancar	220.547.926.633	207.087.534.893	254,45	199,19
EKUITAS				
Modal saham	43.000.000.000	43.000.000.000	49,61	41,36
Defisit	(250.892.911.063)	(245.946.885.377)	-289,46	-236,57
Jumlah defisiensi Modal	(207.892.911.063)	(202.946.885.377)	-239,85	-195,21
JUMLAH KEWAJIBAN & EKUITAS	86.677.654.445	103.963.046.783	100	100

Lampiran 3

PT. Primarindo Infrastructure Tbk.

Laporan Laba Rugi per komponen

	1999		2000		% dari total	
	Rp	Rp	1999	2000	1999	2000
Penjualan bersih	376.472.524.268	455.194.897.291	100,00	100,00		
Beban pokok penjualan	323.368.685.475	404.674.101.359	85,89	88,90		
LABA KOTOR	53.103.838.793	50.520.795.932	14,11	11,10		
BEBAN USAHA						
Penjualan	13.142.809.274	18.136.313.427	3,49	3,98		
Umum dan administrasi	11.894.737.212	13.640.205.440	3,16	3,00		
Jumlah beban usaha	25.037.546.486	31.776.518.867	6,65	6,98		
LABA/RUGI USAHA	28.066.292.307	18.744.277.065	7,46	4,12		
PENGHASILAN LAIN						
keuntungan/rugi kurs	6.874.590.822	(51.425.561.203)	1,83	(11,30)		
penghasilan bunga	4.274.810.791	1.507.687.656	1,14	0,33		
keuntungan penj aktiva tetap	739.619.680	722.654.317	0,20	0,16		
beban bunga	(18.763.147.749)	(17.833.524.045)	(4,98)	(3,92)		
beban manfaat pekerja	-	-				
Beban pesangon	-	-				
lain-lain bersih	(575.953.758)	1.369.453.267	(0,15)	0,30		
jumlah netto	(6.298.172.698)	(65.659.290.008)	(1,67)	(14,42)		
RUGI SEBELUM PAJAK	21.768.119.609	(46.915.012.943)	5,78	(10,31)		
penghasilan pajak	(5.352.853.810)	13.196.887.064	(1,42)	2,90		
RUGI BERSIH	16.415.265.799	(33.718.125.879)	4,36	(7,41)		

PT. Primarindo Infrastructure Tbk.

Laporan Laba Rugi per komponen

	2001		2002		% dari total	
	Rp	Rp	2001	2002	2001	2002
Penjualan bersih	357.376.924.423	141.850.763.850	100,00	100,00		
Beban pokok penjualan	311.721.526.722	172.676.139.643	87,22	121,73		
LABA KOTOR	45.655.397.701	(30.825.375.793)	12,78	(21,73)		
BEBAN USAHA						
Penjualan	15.198.220.926	6.111.014.048	4,25	4,31		
Umum dan administrasi	13.742.556.022	30.496.675.417	3,85	21,50		
Jumlah beban usaha	28.940.776.948	36.607.689.465	8,10	25,81		
LABA/RUGI USAHA	16.714.620.753	(67.433.065.258)	4,68	(47,54)		

PENGHASILAN LAIN-LAIN

keuntungan/rugi kurs	(33.876.278.075)	25.361.418.944	(9,48)	17,88
penghasilan bunga	1.010.041.559	42.907.005	0,28	0,03
keuntungan penj aktiva tetap	2.080.507.830	276.811.500	0,58	0,20
beban bunga	(19.457.041.246)	(16.639.468.660)	(5,44)	(11,73)
beban manfaat pekerja	-	-		
Beban pesangon	-	-		
lain-lain bersih	611.729.278	746.791.725	0,17	0,53
jumlah netto	(49.631.040.654)	9.788.460.514	(13,89)	6,90
RUGI SEBELUM PAJAK	(32.916.419.901)	(57.644.604.744)	(9,21)	(40,64)
penghasilan pajak	1.108.390.772	(21.340.448.898)	0,31	(15,04)
RUGI BERSIH	(31.808.029.129)	(78.985.053.642)	(8,90)	(55,68)

PT. Primarindo Infrastructure Tbk.

Laporan Laba Rugi per komponen

			% dari sub total	
	2003	2004	2003	2004
	Rp	Rp		
Penjualan bersih	18.611.779.210	24.966.702.094	100,00	100,00
Beban pokok penjualan	41.443.974.261	36.800.933.720	222,68	147,40
LABA KOTOR	(22.832.195.051)	(11.834.231.626)	(122,68)	(47,40)
BEBAN USAHA				
Penjualan	4.875.051.361	4.186.479.473	26,19	16,77
Umum dan administrasi	5.263.622.011	4.347.912.670	28,28	17,41
Jumlah beban usaha	10.138.673.372	8.534.392.143	54,47	34,18
LABA/RUGI USAHA	(32.970.868.423)	(20.368.623.769)	(177,15)	(81,58)
PENGHASILAN LAIN				
keuntungan/rugi kurs	8.117.906.677	(13.982.777.594)	43,62	(56,01)
penghasilan bunga	9.187.208	6.430.832	0,05	0,03
beban bunga	(13.613.597.172)	(6.720.667.322)	(73,15)	(26,92)
beban manfaat pekerja	(307.233.746)	(345.636.715)	(1,65)	(1,38)
Beban pesangon	(9.848.590.923)	(388.676.354)	(52,92)	(1,56)
lain-lain bersih	282.130.897	237.392.348	1,52	0,95
jumlah netto	(15.360.197.059)	(21.194.024.805)	(82,53)	(84,89)
RUGI SEBELUM PAJAK	(48.331.065.482)	(41.562.648.574)	(259,68)	(166,47)
penghasilan pajak	8.896.215.956	11.575.474.011	47,80	46,36
RUGI BERSIH	(39.434.849.526)	(29.987.174.563)	(211,88)	(120,11)

PT. Primarindo Infrastructure Tbk.

Laporan Laba Rugi per komponen

	2005		2006		% dari total	
	Rp	Rp	2005	2006	2005	2006
Penjualan bersih	37.035.270.284	133.075.483.746	100,00	100,00		
Beban pokok penjualan	36.514.272.078	124.435.577.137	98,59	93,51		
LABA KOTOR	520.998.206	8.639.906.609	1,41	6,49		
BEBAN USAHA						
Penjualan	5.493.063.147	8.150.222.794	14,83	6,12		
Umum dan administrasi	447.381.562	4.924.231.734	1,21	3,70		
Jumlah beban usaha	9.940.444.709	13.074.454.528	26,84	9,82		
LABA/RUGI USAHA	(9.419.446.503)	(4.434.547.919)	(25,43)	(3,33)		
PENGHASILAN LAIN						
keuntungan/rugi kurs	(6.889.566.266)	14.415.375.526	(18,60)	10,83		
penghasilan bunga	10.329.776	14.566.493	0,03	0,01		
beban bunga	(40.997.800)	(66.317.244)	(0,11)	(0,05)		
Beban kebijaksanaan		(158.545.470)		(0,12)		
Beban lain-lain	(742.958.400)	(2.157.296.256)	(2,01)	(1,62)		
Rugi penj aktiva tetap	373.455.345		1,01			
Beban manfaat pekerja	324.166.500	(431.220.505)	0,88	(0,32)		
jumlah netto	(8.360.814.535)	11.616.562.544	(22,58)	8,73		
RUGI SEBELUM PAJAK	(17.780.261.038)	7.182.014.625	(48,01)	5,40		
penghasilan pajak	5.176.478.683	2.235.988.939	13,98	1,68		
RUGI BERSIH	(12.603.782.355)	4.946.025.686	(34,03)	3,72		